

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN PENILAIAN DIAGNOSTIK
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI
SMA NEGERI 2 MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Serjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

MARWAH YANTI SWAJIR

NIM: 10156120197

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Penerapan Penilaian Diagnostik Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Majene ” yang disusun oleh saudari **Marwah Yanti Swajir, NIM: 10156120197**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 12 Agustus 2025 M, bertepatan dengan tanggal 8 Safar 1447 H ,dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, Selasa, 7 Oktober 2025
15 Rabiul Akhir 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
Munisiy I : Bulqia Mas’ud S.S., M.Pd.
Munisiy II : Ahmad Ridhai Azis, M.Pd.
Pembimbing I : Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A.
Pembimbing II : Nihla Afdaliah, S.Pd., M.Pd.

(.....)
.....
.....
.....
.....
.....



Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,

Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa Marwah Yanti Swajir NIM: 10156120197, Mahasiswa Program Studi pendidikan agama islam jurusan tarbiyah dan keguruan STAIN Majene. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Persepsi Guru Terhadap Penerapan Penilaian Diagnostik Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pai SMA Negeri 2 Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

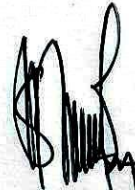
Majene, 29 Agustus 2025

Pembimbing I



Okky Naomi Sahupala, S.PSi., M.A.
NIP. 198810152019032006

Pembimbing II



Nihla Afdaliah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199104242019032016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARWAH YANTI SWAJIR
NIM : 10156120197
Tempat, Tanggal Lahir Program : Tamangalle, 28 Desember 2001
Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Desa Mombi. Kec. Alu, Kabupaten Polewali
Mandar
Judul : Persepsi Guru Terhadap Penerapan Penilaian
Diagnostik Kurikulum Merdeka Belajar Pada
Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 22 Maret 2025

Penyusun,



Marwah Yanti Swajir
NIM: 10156120197

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan harapan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya dan sahabatnya serta seluruh umat Islam dengan harapan semoga seluruh umatnya kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Kegunaan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Di awal tulisan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghormatan yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Swajir dan Ibu Rusnaeni. Mereka telah menjadi sumber keteladanan, cinta, serta inspirasi yang abadi. Penulis mendoakan semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, ampunan, dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Warisan doa, nilai, dan semangat yang mereka tanamkan selalu menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada keluarga serta saudara Abdul Latif Swajir, Saudari Nadia Swajir, dan Sri Wulan Swajir, saya ucapka terima kasih atas segala dukungan, bantuan, kasih sayang, serta semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Doa dan perhatian dari kalian menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam setiap langkah..

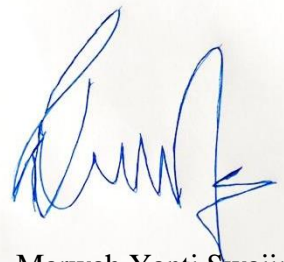
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berupa bimbingan, motivasi dan bantuan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T. selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju berkarya.
2. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq N, S. Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi PAI yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan dorongan dan dukungan terhadap Mahasiswa/i untuk bisa menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
4. Ibu Okky Naomi Sahupala, S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi I (pertama) dan Ibu Nihla Afdalia, S.Pd., M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Skripsi II (kedua) karena dalam penulisan skripsi ini beliau telah banyak memberikan bimbingan, saran, arahan, dan masukan-masukan serta mengingatkan, memotivasi dan memberikan banyak pengetahuan terkait penelitian penulis demi menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Bulqia Mas'ud. S.S.M.Ed. Selaku Dosen Penguji Skripsi I (satu) dan Bapak Ridhai Azis, M.Pd. Selaku Dosen Penguji II (kedua) dalam penulisan skripsi ini beliau tidak hanya menguji penulis ini saat ujian berlangsung, akan tetapi memberikan masukan-masukan dan arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Dosen dan Segenap Staf Administrasi Jurusan dan keguruan STAIN Majene yang telah memberikan pelayanan, bimbingan dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
7. Semua rekan-rekan PAI 6 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, dan juga saudara (i) seperjuangan Angkatan 2020 prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa kebersamai dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini, penulis memiliki banyak hambatan dan tantangan yang di lalui. Namun semua itu dapat diatasi dengan kesabaran, ketekunan, kerja keras dan do'a mengharap petunjuk dan yang terbaik dari Allah Swt.

Majene, 22 Maret 2025
Penulis,



Marwah Yanti Swajir
NIM: 10156120197

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	15
A. Pengertian Persepsi Guru	15
B. Penilaian Diagnostik	18
C. Kurikulum Merdeka	21
D. Pembelajaran PAI.....	29
E. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Fokus Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Sumber Data.....	39

D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	42
G. Pengujian Keabsahan	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Majene	46
B. Hasil Penelitian Pembahasan	47
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En

و	wau	w	We
هـ	Ha	h	A
ء	hamzah	'	Apostrop
ي	Ha	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indoasia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	A
اِ	<i>Kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيّ...	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ...	<i>fathah dan wāu</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...أَ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
...إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. Tā' Marbūṭa

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَيْدِلِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjānā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *syamsiyah-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامِرُونَ : *ta'marūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. **Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditranliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللَّهِ دِينًا *dinullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi ramhatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

contoh:

Wa māMuhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓīunzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al- Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḡīd Muḡammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-
Waḡīd Muḡammad (bukan: Rusyid. Abu al- Waḡīd Muḡammad ibnu)

Naṣr ḡāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḡāmid (bukan: Zaīd Naṣr
ḡāmid Abū)

A. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḡānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...; 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4

HR = Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلعم = صلى الله عليه وسلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = الى اخرها \ الاخره

ج = جزء

ABSTRAK

Nama : MARWAH YANTI SWAJIR
Nim : 10156120197
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Guru Terhadap Penerapan Penilaian Diagnostik Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Majene

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap penerapan penilaian diagnostik dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Majene. Penilaian diagnostik merupakan salah satu inovasi Kurikulum Merdeka yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kekuatan, serta kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru PAI di SMA Negeri 2 Majene. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi, penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki persepsi positif terhadap penerapan penilaian diagnostik karena dinilai membantu memahami karakteristik, kebutuhan belajar, dan potensi peserta didik, serta mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman konsep penilaian diagnostik, keterbatasan waktu pelaksanaan, dan kurangnya fasilitas pendukung. Temuan ini merekomendasikan perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan kebijakan sekolah untuk mengoptimalkan penerapan penilaian diagnostik.

Kata Kunci: *Persepsi guru, penilaian diagnostik, kurikulum merdeka belajar, Pendidikan Agama Islam.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk menjadi unggul dengan menekankan pada peningkatan aspek spiritual dan fisik individu. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh dan cerdas, dengan pengetahuan, keterampilan, serta moral yang baik. Seperti halnya yang tercantum pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa:¹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional tersebut diatas, maka pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana melalui lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang potensial dan mampu mengembangkan diri, masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam pembangunan individu dan masyarakat, sebagai proses yang bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Pendidikan merupakan upaya nyata untuk

¹Mas Arifin Rasdhakim dkk., *Hubungan Keaktifan di Organisasi Himmat Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UNTAN*, (Numbers: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2023), h. 16

²Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional* (Cet. 1; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), h 4.

memfasilitasi individu lain dalam mencapai kemandirian serta kematangan mentalnya sehingga dapat *survive* di dalam kompetisi kehidupannya.³ Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa, khususnya dalam konteks perkembangan spiritual dan keagamaan. Mustari menyampaikan bahwa melalui pendidikan moral, anak akan ditanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, kerjasama, dan kasih sayang terhadap sesama⁴.

Secara ideal, tujuan pendidikan dapat tercapai apabila didukung oleh kurikulum yang terstruktur dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah. Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang merasa terbebani oleh perubahan kurikulum karena kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan baru yang diterapkan. Bahkan, situasi ini melahirkan ungkapan “ganti menteri, ganti kurikulum.” Hal tersebut menandakan bahwa kurikulum seringkali mengalami perubahan di setiap periodenya. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa:

“kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan serta dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu.”⁵

Seiring dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

³Yenny Puspita, *Pentingnya Pendidikan Multikultural*, (Jurnal Universitas PGRI Palembang, 2018), h. 285–91.

⁴Aiena Kamila, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, Vol 2, 2023), h. 104–16.

⁵Pasal 1 ayat (19). *Undang-Undang Republik Indonesia*, Nomor 20 Tahun 2003, h. 2

(Kemendikbudristek), terdapat perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, termasuk dalam hal penilaian⁶. Salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah penerapan penilaian diagnostik, yang bertujuan untuk memahami kebutuhan dan potensi siswa secara lebih mendalam sejak awal pembelajaran. Asesmen diagnostik merupakan penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yang dilakukan guru terhadap peserta didik sebelum guru merancang pembelajaran⁷. Guru perlu melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik untuk mengetahui kemampuan, kekuatan, dan kelemahan mereka, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individu peserta didik.

Menurut beberapa ahli, penerapan penilaian diagnostik sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai ajaran Islam, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada perkembangan afektif dan psikomotor siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku keagamaan⁸. Penerapan penilaian diagnostik dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada PAI memberikan ruang bagi guru untuk mengenali kelebihan dan keterbatasan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dijalankan berdasarkan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, guru dapat

⁶Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*, ed. M. Taufik Rahman, *Sustainability (Switzerland)*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, vol. 11. 2022).

⁷Adek Cerah Kurnia Azis, dkk, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 1, no. 2 2023): 20–29

⁸Hasmawati Hasmawati, dkk, "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," (Journal of Innovation Multidisipliner Research 1, no. 3 2023), hal. 197–211

memberikan intervensi yang tepat dan personal, mengoptimalkan proses pembelajaran, serta meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan holistik.

Dalam Al-Qur'an juga diajarkan pentingnya mencari ilmu dan memahami kebenaran dengan menggunakan akal dan hati. Dalam konteks penilaian diagnostik, yang mengutamakan sikap terbuka terhadap pengetahuan dan kebenaran tanpa klaim mutlak, pendekatan ini sangatlah relevan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam QS. Muhammad: 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ ۙ أَخْبَارَكُمْ ۚ ٣١

Terjemahannya

“Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu⁹”.

Battuanna

“Sitonganna ita (Puang Allah Taala) na mambengang paccowa anna nissang se'iya tomappogau apiangan sola assa'barang di paratta rupa tau anna nipattongang mi macoa karake'na papogauangmu”.

Ayat ini mengandung pesan bahwa umat Islam akan diuji oleh Allah untuk mengetahui siapa yang benar-benar berjuang (berjihad) di jalan Allah dan siapa yang bersabar, serta untuk melihat sejauh mana amal perbuatan seseorang. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ujian ini dapat dimaknai sebagai bentuk evaluasi terhadap proses belajar dan pengembangan karakter siswa, yang mencakup usaha untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dan menghadapinya dengan kesabaran serta keteguhan hati.

⁹Luqman Hakim, dkk, “Sabar Dalam Tafsir As-Sa'di,”(Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3, no. 2 2023), hal. 91–99.

Oleh karena itu, penerapan penilaian diagnostik dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan individu siswa¹⁰. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi awal siswa, proses pembelajaran PAI dapat lebih terarah, efektif, dan mendukung pengembangan karakter serta spiritualitas siswa secara menyeluruh.

Hasil penilaian diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (*entry point*) untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi tentang latar belakang keluarga siswa, kesiapan sekolah, motivasi belajar, dan minat dapat digunakan sebagai masukan untuk perencanaan pembelajaran. Penilaian diagnostik umumnya dilakukan pada awal suatu proses pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih tepat guna.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Warsiyah menyebutkan bahwa penilaian diagnostik digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan¹¹. Penilaian diagnostik memungkinkan siswa untuk memahami di mana posisi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima umpan balik yang konstruktif yang dapat membantu mereka

¹⁰Nurul Azizah, Zuhrotul Mufidah, dkk, “Pengembangan Asessmen Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*2023, hal. 11–24.

¹¹Warsiyah Warsiyah, dkk, “Implikasi Kurikulum Merdeka Pada Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Pai,” (*Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. 1 2023), hal. 23

meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Dengan mengidentifikasi masalah pembelajaran atau kesulitan yang dihadapi peserta didik sejak dini, penilaian diagnostik dapat mencegah masalah lebih lanjut yang dapat muncul di kemudian hari. Ini memungkinkan intervensi yang tepat waktu.

Hal serupa juga disampaikan oleh Barlian yang menyatakan dengan adanya penilaian diagnostik, guru dapat lebih bijak dalam memilih dan mengalokasikan sumber daya pembelajaran yang tepat untuk mendukung kebutuhan spesifik peserta didik.¹² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian diagnostik memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan bagi setiap individu, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan mengurangi kecemasan siswa. Dengan informasi yang diperoleh, guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mendukung kemajuan peserta didik.

Kegiatan pembelajaran menjadi aspek yang paling sentral dari segala proses pendidikan yang ada di sekolah. Setiap pendidik pasti menginginkan proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif. Menurut M. Sobry Sutikno, Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan, mudah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹³ Pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang dapat membimbing peserta didik untuk mencapai kemajuannya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun nyatanya, tidak semua peserta didik

¹²Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dkk, “Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” (Journal of Educational and Language Research 1, no. 12 (2022), hal.1–52,

¹³Ifan Junaedi, “Proses Pembelajaran Yang Efektif,” *JISAMAR* (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research) Vol. 3, no. 2 2019), h. 20

mampu mencapai kemajuan tersebut. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tidaklah selalu berjalan mulus. Adakalanya peserta didik mengalami kesulitan dan tantangan dalam belajarnya. Hal ini terjadi dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Maka setiap peserta didik mempunyai kemampuan, minat, motivasi, dan gaya belajar yang berbeda pula.¹⁴

Secara keseluruhan, penilaian diagnostik sebagai pendekatan yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan berfokus pada perkembangan optimal siswa. Penilaian diagnostik, yang lebih menekankan pada fleksibilitas dan inklusivitas dalam menilai pemahaman siswa, bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Namun, meskipun penting, implementasi penilaian agnostik di sekolah-sekolah masih sangat minim.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa masalah pada penilaian diagnostik yang diterapkan di sekolah khususnya SMA Negeri 2 Majene, dimana masih terdapat pendidik yang belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan penilaian diagnostik. Penilaian diagnostik bukan hanya sekadar mengukur seberapa banyak yang telah dipelajari siswa, tetapi lebih pada menggali pemahaman siswa tentang materi yang akan dipelajari dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus. Jika pemahaman ini belum terinternalisasi dengan baik, implementasi penilaian diagnostik dapat terhambat.

Selain keterbatasan pemahaman, penilaian diagnostik juga membutuhkan waktu ekstra. Banyak guru yang merasa tertekan dengan keterbatasan waktu

¹⁴Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), h. 57

untuk menyiapkan materi dan evaluasi. Kurikulum yang padat dan kebutuhan untuk menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang terbatas membuat banyak guru lebih fokus pada penilaian sumatif (seperti ujian akhir semester) dibandingkan dengan penilaian diagnostik yang memerlukan waktu ekstra. Tidak hanya itu, di beberapa sekolah, termasuk SMA Negeri 2 Majene juga terdapat keterbatasan sumber daya dalam hal perangkat penilaian atau teknologi yang memadai. Penilaian diagnostik yang lebih kompleks, seperti kuis online atau penilaian berbasis proyek, memerlukan perangkat yang lebih canggih belum tersedia.

Banyak sekolah yang sering kali menganggap penilaian diagnostik kurang penting dibandingkan dengan ujian sumatif yang lebih berfokus pada hasil akhir. Sekolah masih memprioritaskan nilai ujian sebagai indikator utama keberhasilan siswa.¹⁵ Akibatnya, baik siswa maupun guru cenderung lebih fokus pada persiapan untuk ujian tersebut, yang berfokus pada mengukur hasil akhir dari pembelajaran, bukan pada proses atau pemahaman yang mendalam. Penekanan yang berlebihan pada ujian sumatif mengabaikan pentingnya pemahaman konseptual yang dibangun sepanjang proses pembelajaran. Siswa yang tidak siap atau kesulitan di awal pembelajaran sering kali tidak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum ujian besar, yang mengarah pada kegagalan atau penurunan motivasi.

Berdasarkan latar belakang mengenai alasan di balik minimnya penerapan penilaian agnostik disekolah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan

¹⁵Agus Susanto, dkk “*Manajemen Perubahan Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Sleman,*” (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 5, no. 2 (2017), hal, 135

penelitian dengan judul “**Persepsi Guru Terhadap Penerapan Penilaian Diagnostik Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Majene**”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada Persepsi Guru Terhadap Penerapan Penilaian Diagnostik Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Majene.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, berikut adalah beberapa komponen yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian :

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Persepsi Guru	Pandangan dan pengalaman guru PAI dalam mengimplementasikan penilaian diagnostik di SMA Negeri 2 Majene? Apakah mereka merasa penilaian ini membantu dalam memahami kebutuhan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat.
Keterkaitan Kurikulum Merdeka	Bagaimana penilaian diagnostik tersebut sesuai atau mendukung prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran yang lebih fleksibel, dan pemberian kebebasan lebih besar kepada siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan deskripsi penelitian yang dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi penerapan penilaian

diagnostik kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian yang menyediakan landasan teori yang menjadi dasar pemahaman dan interpretasi topik yang diteliti.¹⁶ Dengan mengkaji teori-teori yang ada, peneliti dapat mengembangkan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperkuat argumen penelitian, memperjelas fokus penelitian, dan memberikan kontribusi baru dalam bidang yang diteliti.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dkk (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu”. Subjek penelitian melibatkan guru dan peserta didik. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data untuk memahami implementasi asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran PAI. Hasil penelitian memberikan gambaran naratif yang komprehensif tentang implementasi asesmen diagnostik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, sesuai dengan

¹⁶Nanang Faisol Hadi, dkk “*Literature Review Is A Part of Research*,”(Sultra Educational Journal 1, no. 3 (2021), hal. 64–7

kebutuhan kemampuan dan kondisi siswa¹⁷. Perbedaannya dengan penelitian ini, penelitiannya membahas tentang implementasi penilaian diagnostik sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi penerapan penilaian diagnostik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laulita dkk (2022) dengan judul “Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan secara online melalui google form, dan secara offline dengan teknik dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada aspek kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik, hasil penelitian menunjukkan; (a) 63,64% guru sudah mengetahui asesmen diagnostik; (b) 45,45% guru pernah melakukan asesmen diagnostik; (c) 40,91% guru belum memahami dengan baik dan merasa belum pernah melakukan asesmen diagnostik; dan (d) 77,27% guru tidak pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan terkait asesmen diagnostik.¹⁸ Perbedaannya dengan penelitian ini, fokus penelitiannya menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi guru dan siswa dalam menerapkan penilaian diagnostik kurikulum merdeka belajar.

¹⁷Muhammad Ilham Fahmi et al., “Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu,” (FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam 12, no. 02 (2023), hal. 184–97

¹⁸Ulfa Laulita, Marzoan, dkk, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka,” (Jurnal Pendidik Indonesia 5, no. 2 (2022), hal. 63–69.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Marmonah (2022), metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form days* pada bulan Desember 2022. Pertanyaan yang diajukan bersifat tertutup dan terstruktur sesuai dengan karakteristik penilaian diagnostik berupa respon terpilih. Hasil penilaian diagnostik terhadap konsentrasi siswa menunjukkan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik ketika mengikuti pembelajaran.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian ini, penelitiannya mengkaji konsentrasi siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan melakukan tes diagnostik melalui penilaian diagnostik sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi penerapan penilaian diagnostik kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui persepsi penerapan penilaian diagnostik kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis.

¹⁹Taufik Hidayat, dkk *Asesmen Diagnostik: Analisis Hasil Konsentrasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Plus Nusantara Kota Medan*, hal. 20.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai penilaian diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang membahas penerapan penilaian diagnostik pada berbagai disiplin ilmu.

b. Manfaat Praktis

- 1) **Bagi guru PAI**, penelitian ini memberikan informasi dan panduan praktis tentang cara menerapkan penilaian diagnostik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Majene. Hal ini dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara lebih tepat dan merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 2) **Bagi siswa**, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan menggunakan penilaian diagnostik sebagai alat untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mata pelajaran PAI. Siswa dapat menerima umpan balik yang lebih konstruktif dan personal, yang membantu mereka dalam memperbaiki pemahaman materi.
- 3) **Bagi sekolah**, temuan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola sekolah, terutama dalam merancang strategi pengajaran dan penilaian yang lebih efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini juga dapat

dijadikan dasar untuk pengembangan program pelatihan guru dalam hal penerapan penilaian diagnostik yang lebih baik.

- 4) **Bagi pengambil kebijakan,** penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat mengenai penilaian diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka, guna meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMA

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Persepsi Guru*

1. Pengertian Persepsi Guru

Persepsi dalam bahasa Inggris ialah *perception*, yang memiliki makna sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu, atau sebuah pemahaman yang diutarakan dari hasil olahan daya pikir. Hal tersebut berarti bahwa persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang bereaksi melalui panca indra, daya ingat, dan daya jiwa.¹ Persepsi seseorang terhadap suatu gejala atau peristiwa yang dialaminya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini menyebabkan dua orang yang melihat objek yang sama dapat memberikan interpretasi yang berbeda. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut antara lain adalah tujuan persepsi, faktor alami, dan individu yang memiliki persepsi tersebut.²

Kata “*perception*” menurut Gege Agus, sering kali dikaitkan dengan kata-kata lain seperti “*self-perception*” atau “*social perception*”. Gege Agus juga membedakan dua pengertian dari persepsi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Persepsi dalam arti sempit merujuk pada penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat suatu objek. Sedangkan persepsi dalam arti luas merujuk pada

¹Masje Wurarah, *Implikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa pada Kemampuan Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), h. 24.

²Sondang H. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 36

pandangan atau pemahaman, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.³

Persepsi adalah proses mental di mana individu mengorganisasi, mengidentifikasi, dan menafsirkan informasi yang diterima melalui panca indra untuk membentuk gambaran atau pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar dengan diri kita sendiri.⁴ Persepsi sebagai proses psikologis yang kompleks, di mana kita menerima, mengorganisir, dan menafsirkan informasi yang kita peroleh melalui panca indera (penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan pengecap).⁵

2. Indikator Persepsi

Adapun indikator dari persepsi adalah sebagai berikut:

a. Tanggapan(respon)

Yaitu gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan disebut pula kesan, bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra sadar, dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada pada ruang bawah sadar disebut

³Gege Agus S, “*Integrasi Pendidikan Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*”. (Bandung : Nilacakra, 2019). h. 103

⁴Ananda Hulwatun Nisa, dkk, “*Persepsi*,”(Jurnal Multidisiplin Ilmu 2, no. 4 2023): 213–26,

⁵Firdayanti B Hakim et al., “*Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri Dan Value*,” *Diversity: (Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1, no. 3 2021), hal. 20

talent (tersembunyi) sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut *actueel* (sungguh-sungguh).⁶

b. Pendapat

Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut, menyadari adanya tanggapan/pengertian karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian/tanggapan. Menguraikan tanggapan/pengertian, misalnya: kepada seorang anak diberikan sepotong karton berbentuk persegi empat. Dari tanggapan yang majemuk itu (sepotong, karton, kuning, persegi empat) dianalisa. Kalau anak tersebut ditanya, apakah yang kau terima? mungkin jawabannya hanya “karton kuning” karton kuning adalah suatu pendapat. Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian setelah sifat-sifat dianalisa, berbagai sifat dipisahkan tinggal dua pengertian saja kemudian satu sama lain dihubungkan, misalnya menjadi “karton kuning”. Beberapa pengertian yang dibentuk menjadi suatu pendapat yang dihubungkan dengan sembarangan tidak akan menghasilkan suatu hubungan logis dan tidak dapat dinyatakan dalam suatu kalimat yang benar.

c. Penilaian

Bila mempersepsikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan. Sebagaimana yang dikutip oleh Renato Tagulisi dalam bukunya Alo Liliwery dalam bukunya yang berjudul Persepsi Teoritis, Komunikasi Antar Pribadi, menyatakan bahwa persepsi seseorang mengacu pada

⁶Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 101-105.

proses yang membuatnya menjadi tahu dan berfikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang.⁷

B. Penilaian Diagnostik

1. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Proses penilaian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik.⁸ Penilaian dalam konteks pendidikan tidak hanya terbatas pada penilaian hasil belajar, tetapi juga mencakup penilaian proses dan perkembangan peserta didik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi dan kemampuan siswa.

Penilaian adalah suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menilai informasi guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan, karakteristik, atau kebutuhan seseorang atau kelompok.⁹ Tujuan dari penilaian bisa beragam, seperti untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang memahami materi pembelajaran, untuk menilai perkembangan keterampilan, atau untuk mengetahui kebutuhan individu dalam konteks pendidikan, pekerjaan, atau psikologi.

Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan nonpengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan

⁷Alo Liliweri, *Persepsi Teoritis, Komunikasi antar Pribadi, Bandung* (Cipta Aditya Bakti, 1994), h. 173.

⁸Agus Dudung, "Penilaian Psikomotor," (Jurnal Karima, no 2, 2018), hal. 11.

⁹Ismail Marzuki,dkk, "Urgensi Aspek Penilaian Dalam Evaluasi Pembelajaran," *Tadarus Tarbawy* (Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan 5, no. 1 2023), hal. 1–6

tertentu. Dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, guru akan dihadapkan pada 3 (tiga) istilah yang sering dikacaukan pengertiannya, atau bahkan sering pula digunakan secara bersama yaitu istilah pengukuran, penilaian dan tes.¹⁰ Pengukuran, penilaian, dan tes adalah tiga konsep yang sangat penting dalam pendidikan dan psikologi, yang sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan, pengetahuan, atau karakteristik individu.

Meskipun sering digunakan secara bergantian, ketiga istilah ini memiliki pengertian dan tujuan yang berbeda. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiganya:

a. Pengukuran

Pengukuran merujuk pada proses yang sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi tentang suatu variabel atau karakteristik tertentu. Dalam konteks pendidikan atau psikologi, pengukuran bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif, kuantitatif, dan terstandarisasi tentang kemampuan, sikap, atau prestasi seseorang.

b. Penilaian

Penilaian adalah proses yang lebih luas dan komprehensif dibandingkan dengan pengukuran. Penilaian melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk membuat keputusan tentang perkembangan atau capaian seseorang.¹¹ Penilaian tidak hanya mencakup data kuantitatif (seperti skor tes) tetapi juga data kualitatif (seperti observasi atau wawancara). Penilaian mencakup

¹⁰Dian Eka Susanti,dkk, “Peran Asesmen Kebutuhan Dan Perencanaan Pendidikan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Khusus (ABK),” (*JPAP*)(Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan) 5, no. 2 (2021), hal. 64–68,

¹¹Inanna, Rahmatullah, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Teori Dan Praktek*, hal. 2021.

beberapa jenis, pertama penilaian formatif, penilaian yang dilakukan selama proses belajar untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Kedua penilaian sumatif, penilaian yang dilakukan setelah proses belajar untuk menilai pencapaian hasil akhir atau tujuan pembelajaran. Ketiga penilaian diagnostik, penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut. Penilaian tidak hanya mencakup data kuantitatif (seperti skor tes) tetapi juga data kualitatif (seperti observasi atau wawancara). Penilaian mencakup beberapa jenis, seperti:

- 1) Penilaian formatif, penilaian yang dilakukan selama proses belajar untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.
- 2) Penilaian sumatif, penilaian yang dilakukan setelah proses belajar untuk menilai pencapaian hasil akhir atau tujuan pembelajaran.
- 3) Penilaian diagnostik, penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut.

c. Test

Tes adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan, pengetahuan, atau karakteristik tertentu pada individu. Tes dapat bersifat objektif maupun subjektif, dan biasanya dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan pengukuran atau penilaian tertentu. Tes dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, atau praktikum.

C. Penilaian Diagnostik

1. Pengertian Asesmen Diagnostik

Asesmen merupakan proses yang teratur dan terus-menerus untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹² Asesmen adalah proses mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada tahapan tertentu dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan mengidentifikasi serta menganalisis hasilnya.

Asesmen diagnostik adalah strategi mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dan memberikan perlakuan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.¹³ Asesmen diagnostik digunakan sebagai alat ukur pemahaman awal dan keterampilan siswa pada mata pelajaran tertentu sebelum kegiatan proses pembelajaran. kemudian tujuan dari asesmen diagnostik ini bagi pengajar yaitu sebagai pandangan atau persiapan terhadap kemampuan peserta didik dan membantu dalam persiapan tahapan selanjutnya.¹⁴

Penilaian diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan status siswa. Penilaian diagnostik adalah jenis penilaian yang dilakukan untuk mendiagnosis atau mengidentifikasi masalah, kekuatan, dan kelemahan dalam pengetahuan atau

¹²Ismet Basuki, dkk, "*Asesmen Pembelajaran, ed. Nita Nur Muliawati, pertama,*"(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 33

¹³Sayyidatul Hasna, dkk, "*Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang,*" *Didaktik, (Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9, no. 2 2023),* hal. 49

¹⁴Sayyidatul Hasna, dkk, "*Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang,* hal. 29

keterampilan siswa sebelum mereka melanjutkan pembelajaran lebih lanjut. Tujuan utama dari penilaian diagnostik adalah untuk memahami tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari, sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa tersebut. Dengan begitu, guru dapat menyesuaikan dan menentukan rancangan pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran dengan kemampuan siswa. Sekolah dapat membentuk tim penyusun asesmen diagnostik sekolah untuk menganalisis karakteristik peserta didik secara umum dan menyeluruh.¹⁵

Asesmen diagnostik adalah jenis asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengenali kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Proses belajar adalah suatu perjalanan di mana seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berbeda sebagai hasil dari rangkaian aktivitas dan perilaku kompleks yang dijalani selama pembelajaran. Oleh karena itu, dalam merencanakan pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik peserta didik, yang tidak hanya bisa dipahami melalui observasi semata.

Perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Hal ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajar.¹⁶ Pada teori ini dibentuk melalui proses yang lama dan berkelanjutan melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar yang mana

¹⁵Fakihah, *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*, hal. 20

¹⁶Lucia Sriastuti, dkk, "Penerapan Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," (Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 2 2020), hal. 318–33.

didasarkan pada pengetahuan seseorang.¹⁷ Dari teori tersebut dapat dimaknai bahwa proses pemahaman perlulah bimbingan dan arahan, tak kalah penting perlunya kemauan, minat dan keseriusan dalam menekuni bidang tersebut. Dari pernyataan tersebut, maka asesmen diagnostik adalah penilaian yang tertuju pada peserta didik sebagai hasil dari tes formatif atas dasar kesulitan yang ada pada peserta didik dalam belajar, menemukan faktor penyebab kesulitan belajar serta langkah untuk mengatasi kesulitan belajar yang tepat.

Salah satu cara untuk memahami karakteristik peserta didik adalah melalui asesmen diagnostik. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting untuk mendiagnosis kondisi peserta didik dan melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan yang ada pada mereka. Asesmen awal atau asesmen diagnostik merupakan penilaian/ asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik peserta didik yang beragam. Pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah memberikan banyak manfaat positif, bahkan meningkatkan semangat para guru. Dengan adanya asesmen ini, guru dapat menyesuaikan dan merancang metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga materi capaian pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif.¹⁸

Asesmen diagnostik sangat penting dilakukan karena memungkinkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik sejak dini, seperti gaya belajar, minat,

¹⁷Siti Rahmah, Ittihadul Khoiriyah, dkk, “Skula Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran,” (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah 2, no. 3 2022), hal. 23–34

¹⁸Wa Ode Arini Maut, “Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara,” *Dikmas*:(Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian 02, no. 4 (2022), hal. 22,

bakat, dan potensi mereka. Dengan informasi tersebut, guru seharusnya merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal ini akan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik.¹⁹

2. Jenis Penilaian Diagnostik

Asesmen diagnostik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif.²⁰

a. Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostik kognitif berfokus pada penilaian kemampuan berpikir dan proses mental individu, seperti kemampuan memori, pemecahan masalah, logika, dan penguasaan materi. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan seseorang dalam hal pengetahuan, keterampilan berpikir, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Ciri-ciri asesmen diagnostik kognitif, yaitu ciri-ciri asesmen diagnostik kognitif, yaitu: 1) fokus pada kemampuan intelektual, menilai sejauh mana individu mampu berpikir secara logis, menganalisis informasi, serta memproses pengetahuan. 2) menggunakan tes standar, biasanya berupa tes tertulis atau soal-soal yang menguji kemampuan kognitif seperti tes IQ, tes akademik, atau soal matematika dan bahasa. 3) hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, hasil tes kognitif biasanya bisa dihitung dengan angka atau skor yang memudahkan untuk membandingkan dan menganalisis kemampuan individu.

¹⁹Maharani Di Ayuni et al., "Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus: Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04)," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3961–76.

²⁰Fakihah, *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*. hal. 23

b. Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen diagnostik non-kognitif lebih berfokus pada aspek-aspek psikologis dan sosial individu yang tidak terkait langsung dengan kemampuan intelektual, tetapi lebih kepada karakteristik pribadi, motivasi, sikap, dan perilaku.²¹ Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan atau performa individu dalam konteks sosial dan emosional. Ciri-ciri asesmen diagnostik non-kognitif, yaitu: 1) fokus pada aspek pribadi dan sosial, mengukur sikap, motivasi, minat, kepribadian, serta faktor emosional dan sosial. 2) menggunakan berbagai instrumen, tes non-kognitif bisa berupa wawancara, kuesioner, observasi, atau tes psikologi yang mengevaluasi aspek kepribadian dan perilaku. 3) mencakup faktor-faktor yang memengaruhi perilaku, tes ini sering kali bertujuan untuk melihat bagaimana individu merespons situasi tertentu atau bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen kognitif memberikan gambaran tentang potensi intelektual dan kemampuan akademis seseorang, sedangkan asesmen non-kognitif memberikan wawasan mengenai pengaruh faktor psikologis dan sosial dalam kehidupan sehari-hari individu. Dengan memanfaatkan kedua jenis asesmen ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh yang dapat mendukung pengembangan dan pemberian bantuan yang tepat bagi individu, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam aspek lainnya.

²¹Chairunnisa Djayadin, dkk, “Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Konsentrasi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptikin),” (Perspektif Ilmu Pendidikan 35, no. 1 (2021), hal. 1–8,

3. Tujuan Penilaian Diagnostik

Dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, secara umum tujuan utamanya adalah untuk mendiagnosis keterampilan dasar peserta didik dan menentukan kondisi awal mereka. Asesmen diagnostik ini bertujuan untuk menganalisis apakah peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan²². Selain itu, asesmen ini juga digunakan untuk merancang langkah-langkah tindak lanjut yang tepat bagi peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajarannya. Setelah proses pembelajaran berlangsung, hasil analisis dari asesmen diagnostik dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan peserta didik dalam mata pelajaran tersebut .

Tujuan penilaian diagnostik adalah untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi awal peserta didik atau siswa sebelum proses pembelajaran dimulai atau pada awal suatu periode pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta kesulitan atau hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam belajar.²³ Penilaian diagnostik dapat dilakukan untuk mengukur dua aspek penting dalam pembelajaran: kognitif dan nonkognitif. Masing-masing memiliki tujuan yang spesifik, tergantung pada aspek yang ingin diketahui atau dikembangkan dalam diri siswa.

Berikut adalah tujuan penilaian diagnostik untuk kedua aspek tersebut:

²²Indra Yasir, "Evaluasi Diagnostik Dan Remedial Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran," (Jurnal BAPPEDA 2, no. 3 (2016), hal. 186–92.

²³Suarni, "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong,"(Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP) 1, no. 4 (2023), hal. 263–70,

a. Penilaian Diagnostik Kognitif

Penilaian diagnostik kognitif berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Aspek kognitif ini berkaitan dengan kemampuan intelektual, seperti pemahaman konsep, daya ingat, logika, serta pemecahan masalah.²⁴ Adapun tujuan dari penilaian diagnostik kognitif, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi pemahaman konsep, untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi atau konsep yang telah diajarkan sebelumnya. Ini juga membantu untuk mengetahui apakah ada kesalahan pemahaman atau miskonsepsi yang perlu diperbaiki.
- 2) Menilai tingkat penguasaan materi, untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi tertentu. Misalnya, apakah siswa sudah menguasai konsep dasar yang diperlukan untuk memahami materi berikutnya.
- 3) Mendiagnosis kekuatan dan kelemahan kognitif, untuk mengidentifikasi area-area di mana siswa mengalami kesulitan dalam belajar, seperti masalah dalam menghitung, menganalisis informasi, atau menyusun argumen. Penilaian ini membantu dalam menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
- 4) Menentukan strategi pembelajaran yang tepat, penilaian kognitif memungkinkan guru merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa, misalnya dengan memberikan materi pengayaan atau perbaikan untuk siswa yang tertinggal.

²⁴Camila Lovendra and Aisiah Aisiah, "Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Kronologi* 5, no. 4 (2023): 44–55,

b. Penilaian Diagnostik Nonkognitif

Penilaian diagnostik nonkognitif berfokus pada aspek yang tidak terkait langsung dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual, tetapi lebih kepada aspek afektif dan sosial siswa, seperti sikap, motivasi, minat, serta keterampilan sosial.²⁵ Tujuan penilaian diagnostik nonkognitif, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi faktor motivasi dan minat, untuk mengetahui sejauh mana siswa termotivasi dan memiliki minat dalam belajar, yang dapat mempengaruhi keaktifan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dapat membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan agar siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar.
- 2) Mendiagnosis sikap dan perilaku siswa, untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran, misalnya apakah mereka menunjukkan sikap positif, disiplin, atau memiliki perilaku yang menghambat proses belajar. Dengan mengetahui hal ini, guru bisa merancang pendekatan yang mendukung perubahan sikap yang lebih baik.²⁶
- 3) Menilai keterampilan sosial dan emosional, untuk menilai keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan lingkungan sekitar, termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, serta kemampuan mengelola emosi. Hal ini penting karena aspek sosial dan emosional juga mempengaruhi keberhasilan belajar.

²⁵Khaidir Rahman, dkk “Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah,” (Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 5, no. 5 (2023), hal. 23

²⁶Deca Zuhfi Alfarizi, dkk “Implementasi Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kesehatan Rohani Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Samarinda,” (Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains 12, no. 02 (2023)

- 4) Meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian, uenilaian ini dapat membantu mengidentifikasi apakah siswa membutuhkan dukungan dalam hal pengembangan diri, seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan atau kegagalan.

4. Tahapan Penilaian Diagnostik

Asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, baik itu asesmen diagnostik kognitif maupun non-kognitif. Menurut teori atau modul Asesmen Diagnostik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, proses asesmen diagnostik terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut²⁷. Berikut adalah penjelasan terkait tahapan dalam asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif:

D. Kurikulum Merdeka

1. Teori Kurikulum Merdeka

Teori yang berkaitan dengan merdeka belajar pada mulanya di perkenalkan oleh seorang tokoh yang bernama Carl Ransom Rogers dalam buku *Freedom to Learn* (1969). Munculnya teori ini berasal dari hasil pemikiran teori humanisme yang berpendapat bahwa proses pembelajaran itu berpusat pada peserta didik, hal tersebut terkenal dengan istilah *student learning centered*.²⁸ Oleh karena itu, peran guru di sini lebih berfungsi sebagai fasilitator, bukan sebagai pengajar secara penuh. Hal ini merupakan salah satu prinsip yang diyakini efektif oleh Roger,

²⁷Susanti Sufyadi et al., “Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA),” (Kepala Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021), hal, 76.

²⁸Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022) h. 2.

karena menurutnya, proses pembelajaran yang baik seharusnya sepenuhnya diserahkan kepada inisiatif peserta didik. Dengan demikian, proses ini dapat menghasilkan output yang dikuasai sepenuhnya dan tertanam kuat dalam ingatan peserta didik.

Kata merdeka pada kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, yakni: Bebas, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, dan leluasa. Sedangkan belajar menurut Djamarag dan Zain adalah sebuah proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang didapatkan dari pengalaman dan latihan.²⁹

Makna dari merdeka belajar adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal, santai, dan menyenangkan, tanpa adanya tekanan atau beban yang melebihi kemampuan peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengusung pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, sehingga setiap konten pembelajaran menjadi lebih optimal. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep-konsep yang diajarkan dan menguatkan kompetensi yang dimiliki.³⁰ Pengembangan kurikulum merdeka sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran

²⁹Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 10

³⁰Kemendikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbud RI), h. 9.

yang sedang dihadapi.³¹ Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam pemilihan materi yang sederhana dan bersifat fundamental, yang berfokus pada penguatan kompetensi.

2. Penerapan Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka

Adapun Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

- a. Humanistik: Karena manusia merupakan pelaku utama pembelajaran, maka tujuan utama pembelajaran adalah pengembangan potensi manusia secara optimal.
- b. Progresivisme: Filosofi ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan progresivisme dapat digunakan untuk mendorong peserta didik menjadi agen perubahan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif
- c. Konstruktivisme: memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan pengetahuan yang melibatkan aktivitas siswa untuk mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan.³²

Pembelajaran menurut pandangan humanistik bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal, dengan manusia sebagai pelaku utama. Progresivisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta

³¹Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi, 2022) h. 45.

³²Roby Dzulkarnaing Noer, dkk. *Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, (Journal Elementaria Edukasia, Volume 6, 2023) h. 1565

didik, di mana mereka aktif terlibat dan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Sementara itu, konstruktivisme melihat pembelajaran sebagai proses di mana siswa membangun pemahaman dan pengetahuan melalui aktivitas yang mereka lakukan.

3. Prinsip Perancangan Kurikulum

a. Pengembangan Kompetensi dan Karakter

Upaya untuk menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk dikembangkan sebagai kurikulum yang dapat memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi dan karakter dipahami sebagai hal yang sifatnya komplementer atau saling melengkapi dan juga tidak dipisah-pisahkan satu sama lain. Walau dalam mempelajari materi atau keterampilan tertentu dapat saja dipisah-pisah dalam bentuk mata pelajaran dan aktivitas belajar tertentu, namun pada dasarnya tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang utuh, yakni secara holistik memiliki kompetensi dan karakter tertentu.

b. Fleksibel

Pengembangan kurikulum harus fleksibel, yakni memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi misi satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal. Keleluasaan seperti ini dibutuhkan agar kurikulum yang dipelajari peserta didik senantiasa

relevan dengan dinamika lingkungan, isu-isu kontemporer, serta kebutuhan belajar peserta didik.

c. Berfokus pada Muatan Esensial

Semua peserta didik perlu mencapai kompetensi minimum, namun kurikulum yang terlalu padat dan diajarkan dengan terburu-buru mengakibatkan guru hanya memperhatikan kemampuan sebagian kecil peserta didiknya yang lebih berprestasi. Akibatnya, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian *Pritchett* dan *Beatty* di India tersebut, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar akan makin tertinggal. Data mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang tertinggal ini kebanyakan dari keluarga dengan sosial ekonomi bawah. Dengan demikian, kepadatan kurikulum diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan kesenjangan kualitas hasil belajar.³³

4. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum Merdeka

- a. Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik.
- b. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta.
- c. Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.
- d. Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain.³⁴

³³Anindito Aditomo, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), h. 18-24

³⁴Anindito Aditomo, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, h. 27-32

5. Struktur Kurikulum Merdeka

- a. Ekstrakurikuler pada kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan, menambah ide-ide baru, dan mampu memilih sumber daya instruksional berdasarkan kebutuhan dan karakterter peserta didik.
- b. Kokurikuler memberikan gagasan pendidikan berupa interdisipliner untuk mengembangkan karakter dan kompetensi umum peserta didik dalam Profil Pelajar Pancasila.
- c. Ekstrakurikuler dirancang berdasarkan minat dan kemampuan peserta didik di sekolah.³⁵

Jadi, Kurikulum ini bersifat operasional, dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap satuan pendidikan, yang kemudian mengimplementasikan hasil pembelajaran. Guru dapat menyusun materi pembelajaran dalam bentuk sistem blok, tematik, integrasi, atau berbagai mata pelajaran. Struktur kurikulum memberikan panduan mengenai cara mendistribusikan jam pelajaran, baik jika diajarkan secara reguler maupun mingguan, dan menentukan alokasi jam pelajaran untuk satu tahun ajaran penuh.

6. Kelebihan dan kelemahan kurikulum Merdeka

- a. Kelebihan Kurikulum Merdeka
 - 1) Lebih Sederhana dan Mendalam. Kurikulum Merdeka dikatakan lebih sederhana dan mendalam karena berfokus pada materi yang fundamental dan pengembangan kompetensi peserta didik tepat pada fasenya, hal

³⁵Anindito Aditomo, dkk. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, h. 60-86

tersebut menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan terkesan menyenangkan.

- 2) Lebih Merdeka, kemerdekaan yang dimaksud ini terlihat di tiga aspek penting, yakni: Peserta didik: dalam aspek ini, peserta didik dapat bebas memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya. Guru: Dalam kegiatan mengajar, guru menyesuaikan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah: memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.
- 3) Lebih Relevan dan Interaktif, kurikulum merdeka melakukan pembelajaran berbasis proyek. Melalui kegiatan proyek pembelajaran ini, memberikan peluang yang luas kepada peserta didik untuk aktif menggali isu-isu actual terkait lingkungan, kesehatan, sosial dan sebagainya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.³⁶

b. Kelemahan Kurikulum Merdeka

Tidak Memiliki Pengalaman dalam Penerapan Program. Kurangnya pengalaman seorang guru yang dapat memengaruhi cara mengajar mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut menjadi tantangan sendiri bagi guru untuk mempelajari, memahami dan menguasai kurikulum yang baru ditetapkan. Keterbatasan referensi, tantangan yang baru dihadapi oleh guru selanjutnya adalah keterbatasan referensi penyampaian materi, baik dalam teks pelajaran maupun

³⁶Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka*, (Surabaya: Kata Pena, 2022) h. 136-137.

buku guru yang diterbitkan oleh pusat perbukuan atau penerbit swasta. Keterampilan mengajar guru dituntut untuk meng-upgrade keterampilan mengajar sesuai dengan program merdeka belajar. Kemudian fasilitas dan kualitas guru yang minim, sehingga belum memungkinkan jika menerapkan sistem kurikulum merdeka.³⁷

c. Hambatan dalam menerapkan kurikulum Merdeka

Dalam menerapkan kurikulum merdeka tentu terdapat hambatan yang dialami guru dan peserta didik, diantaranya yakni belum maksimalnya sumber daya manusia (SDM), kemudian menuntut kreativitas guru dalam menerapkan program merdeka belajar. Namun pada kenyataannya, guru-guru di pedalaman masih minim kreativitas. Bila pendidik tidak kreatif dalam membimbing peserta didik, maka penerapan merdeka belajar yang ideal untuk zaman sekarang menjadi lebih sulit untuk diterapkan.³⁸

Selain itu, hal yang menjadi hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka ialah pertama, guru sudah terkurung dengan konsepsi lama sehingga sangat kesulitan untuk melakukan perubahan dengan mengikuti ritme yang berlaku. Kedua, guru belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep baru yang diterapkan, sehingga melahirkan kegamangan dalam menerapkannya.³⁹

³⁷Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022) h. 78-79

³⁸Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 162

³⁹Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 163

E. Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam. Selain itu, pendidikan ini juga memberikan bimbingan kepada mereka untuk menghargai penganut agama lain, dengan tujuan menciptakan kerukunan antar umat beragama yang pada akhirnya dapat mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁰ Pendidikan agama Islam, merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist.⁴¹

⁴⁰Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," (Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁴¹Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Madrasah Aliyah Palapa Nusantara," (Jurnal Pendidikan Dan Sains 2, no. 2 (2020): 206–29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia.¹ Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan pengamatan langsung atau data yang diperoleh dari subjek penelitian, dan bukan pada generalisasi atau statistik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Majene, JL. Chairil Anwae No.3, Lembang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena secara holistik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian studi kasus (case study) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis mengenai kejadian atau situasi pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Studi kasus sebagai bagian metode penelitian memberikan kerangka tertentu pada tahapan-tahapan prosesnya,

¹Dimas Assyakurrohim et al., "Case Study Method in Qualitative Research," (Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer 3, no. 01 (2022): 1–9.

dianatara nya. menentukan tema dan subjek penelitian, menentukan tempat, menentukan metode yang akurat, menentukan teknik pengumpulan data yang relevan, menganalisis hasil data yang di peroleh dari subjek penelitian, membuat kesimpulan dan laporan penelitian.²

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merujuk pada objek, individu, atau dokumen yang memberikan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif bisa beragam, tergantung pada jenis penelitian dan pendekatannya. Berikut ini adalah beberapa sumber data yang digunakan peneliti :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti atau individu yang melakukan penelitian untuk tujuan tertentu. Data ini diperoleh dari sumber asli dan pertama kali, tanpa melalui perantara atau pengolahan pihak lain. Dalam penelitian ini data primer berupa jawaban data yang berasal dari observasi dan wawancara dari guru PAI SMA Negeri 2 Majene.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Data ini dapat berupa dokumen, laporan, buku, artikel, atau data yang telah dipublikasikan seperti hasil survei, statistik pemerintah, atau data penelitian sebelumnya. Data sekunder dari penelitian ini adalah data

²Muhammad Wahyu Ilhami et al., “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,”(Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10, no. 9, 2024): 462–69

dokumen atau arsip-arsip penting yang ada di SMA Negeri 2 Majene yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian dijadikan sebagai acuan atau penunjang dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi, pandangan, pendapat, atau pengalaman mereka mengenai suatu topik atau fenomena tertentu. Wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang makna yang diberikan oleh responden terhadap suatu peristiwa atau pengalaman. Dalam penelitian ini data primer berupa jawaban data yang berasal dari observasi dan wawancara dari guru PAI di SMA Negeri 2 Majene.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung melihat dan mencatat perilaku atau kejadian yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Oleh sebab itu, observasi dalam penelitian ini, dilaksanakan dengan melakukan survei di SMA Negeri 2 Majene

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi yang dimaksud untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu diperoleh peneliti. Dokumentasi meliputi pencatatan secara detail metodologi, prosedur, hasil, analisis dan kesimpulan peneliti dengan memiliki tujuan menjaga transparansi serta sebagai bukti yang mendukung dalam temuan yang diperoleh pada penelitian ini. Salah satu dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi dan wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sumber daya yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Adapun instrumen yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian digunakan untuk mencatat atau mendokumentasikan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap subjek atau objek penelitian. Lembar observasi dirancang secara sistematis agar peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan lembar observasi kualitatif dengan mengamati tindakan atau perilaku

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat bantu yang digunakan peneliti berupa rangkaian pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan atau

sumber data. Pedoman wawancara ini bertujuan untuk memberikan struktur pada wawancara sehingga informasi yang diperoleh relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, sekaligus memastikan kualitas data yang diperoleh.

3. Alat dokumentasi

Alat dokumentasi berupa kamera untuk mendokumentasikan perilaku dan tingkah laku dalam aktivitas serta catatan lapangan. Pada penelitian ini alat dokumentasi yang digunakan adalah handphone.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengorganisir data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya secara terstruktur, sehingga data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan hasil temuan dapat disampaikan kepada pihak lain³. Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk menemukan dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah sebuah penelitian. Berikut ini adalah rancangan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian :

1. Analisis Data

Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan *focus* penelitian, penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran

³Jogiyanto Hartono, “Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data,” (Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2021, 1–29.

pengumpulan data (informasi, situasi, dan dokumen).

2. Reduksi Data

Dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang diambil yang merupakan ringkasan, cerita, apa yang sedang berkembang.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian kemudian dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberikan teknik masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang detail dan *substantive* dengan data pendukung.

G. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

Menarik teknik dan verifikasi. Penarikan teknik sesungguhnya teknik teknik dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung yang merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan yang ada.

H. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memperoleh teknik yang tepat dan objektif, diperlukan kredibilitas data, dalam rangka untuk membuktikan bahwa apa yang telah dikumpulkan sesuai dengan kenyataan. Untuk memenuhi keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan sebagai berikut :

1. Intensitas pengamatan

Intensitas dalam pengamatan bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan elemen-elemen yang relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti, lalu fokus pada hal-hal tersebut secara mendetail. Dalam konteks ini, peneliti melakukan observasi secara berkelanjutan terhadap objek penelitian untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam, terkait dengan berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan ketelitian dalam mengamati sumber data, deskripsi yang akurat dapat diperoleh, baik dalam proses perincian maupun penarikan kesimpulan.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dipahami sebagai proses pemeriksaan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda⁴. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi waktu, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber dilakukan pengecekan data sebagai pembanding terhadap informan atau sumber data tersebut.
- b. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari waktu atau situasi yang berbeda jika data yang diperoleh sama dengan data yang diperoleh sebelumnya maka bisa dikategorikan data tersebut valid.
- c. Triangulasi teknik merupakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek

⁴ Dedi Susanto, dkk, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” (Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora 1, no. 1 (2023): 53–61

dengan observasi dan dokumentasi kemudian menghasilkan data yang sama maka data tersebut valid.

BAB IV

**HASIL PENELITIAN PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN
PENILAIAN DIAGNOSTIK KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
PADA MATA PELAJARAN PAI SMA NEGERI 2 MAJENE**

A. Gambaran Umum SMA Negeri 2 Majene

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Majene, Terletak di SMA 2 Majene, beralamat di jalan Chairil Anwar No. 3 Majene, SMA Negeri 2 Majene, yang lahir pada tanggal 28 April 1982 mendampingi SMA Negeri 1 Majene yang pada masa itu hanya ada satu SMA di kabupaten Majene. Dengan lahirnya SMA Negeri 2 Majene, maka sudah ada 4 sekolah menengah atas di kabupaten Majene pada waktu itu. Yaitu, SMA Negeri 1 Majene, SMA Negeri 2 Majene, SMK Majene, serta SPG Majene. Namun seiring dengan perkembangan dan perjalanan waktu, beberapa sekolah mengalami perubahan nama dan status. Maka SMA Negeri 2 Majene pun semakin giat membenahi dibawah pimpinan kepala sekolah yang pertama yaitu H. Zakariah Hasanuddin, BA.

2. Visi dan Misi

a. Visi :

Menjadi SMA yang berprestasi dan berkualitas, unggul berlandaskan IMTAQ dan IPTEK serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat nasional dan global.

b. Misi :

- 1) Menjaga dan Meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat prestasi yang unggul dan mampu bersaing secara kompetitif.
- 2) Meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam mencapai kompetensi siswa berstandar Nasional/Internasional
- 3) Memacu kualitas kemampuan guru dan pegawai dalam mewujudkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) .
- 4) Memacu semangat untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK.
- 5) Meningkatkan kualitas SDM dan kualitas pembinaan kesiswaan dalam mewujudkan IMTAQ dan sikap
- 6) kemandirian.Memberdayakan lingkungan sekolah dalam mewujudkan wawasan wiyata mandala.

B. Hasil dan Pembahasan**I. Persepsi Guru PAI Terhadap Penilaian Diagnostik di SMA 2 Majene****a. Mengetahui dan Menganalisis Karakteristik Peserta Didik**

Hasil temuan dengan melakukan wawancara langsung dengan guru yang ada di sekolah bahwa mereka dapat menyesuaikan dan menentukan rancangan pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran. Selanjutnya sekolah membentuk tim penyusun asesmen diagnostik sekolah untuk menganalisis karakteristik peserta didik secara umum dan menyeluruh.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu guru ASN yang bernama Pak Ahmad, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya sangat mendukung penerapan penilaian diagnostik dalam mata pelajaran PAI di kelas X. Menurut saya, penilaian ini berperan penting dalam membantu guru memahami kemampuan awal peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, baik bagi mereka yang sudah memiliki pemahaman dasar yang kuat maupun yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Selain itu, penilaian diagnostik juga membantu peserta didik menyadari tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Melalui evaluasi awal ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.”¹

Peneliti juga mewawancarai salah satu Guru yang juga ASN yang bernama Ibu Ramlah, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya rasa penerapan penilaian diagnostik pada mata pelajaran PAI di kelas X sangat penting, tetapi pelaksanaannya perlu dirancang dengan baik agar tidak menjadi beban bagi peserta didik. Penilaian ini sebaiknya dilakukan secara sederhana namun tetap bisa memberikan gambaran kemampuan awal peserta didik. Dengan hasil penilaian tersebut, guru dapat mengetahui potensi dan kelemahan peserta didik secara lebih spesifik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa peserta didik tidak merasa tertekan atau dinilai terlalu dini sebelum memahami materi sepenuhnya. Penilaian ini harus dilakukan dengan pendekatan yang positif agar siswa merasa nyaman.”²

Penilaian diagnostik yang diterapkan di SMA 2 Majene sangat efektif untuk peserta didik, karena merupakan alat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, mampu mengidentifikasi tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kesulitan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Penilaian tersebut memberikan gambaran awal kepada guru tentang kondisi dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran dan diferensiatif. Dengan menerapkan penilaian diagnostik yang

¹Ahmad, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

²Ramlah, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

tepat melalui tes tertulis, wawancara, observasi, maupun tugas awal guru dapat menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pemahaman peserta didik. Selain itu, penilaian ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar karena mereka merasa kebutuhan belajarnya diperhatikan. Dengan demikian, penilaian diagnostik yang efektif tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong perkembangan akademik peserta didik secara optimal.

Asesmen diagnostik dapat digunakan sebelum memulai suatu pembelajaran untuk mengidentifikasi keragaman peserta didik tersebut. Asesmen diagnostik tersebut dilaksanakan untuk dapat mengetahui kesiapan belajar peserta didik, pemahaman siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran serta kebutuhan belajar peserta didik.³

b. Bentuk Penilaian Diagnostik

Hasil temuan dengan melakukan wawancara langsung dengan guru yang ada di sekolah, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu Informan yang bernama Pak Ahmad, beliau menjelaskan bahwa:

“Bentuk penilaian diagnostik yang saya terapkan dalam pembelajaran PAI di kelas X biasanya berupa tes tertulis singkat di awal pembelajaran. Tes ini berisi beberapa pertanyaan pilihan ganda dan isian singkat terkait materi yang akan dipelajari. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik sudah memahami konsep dasar yang diperlukan untuk pembelajaran selanjutnya. Selain itu, saya juga menggunakan pertanyaan lisan untuk menggali pemahaman peserta didik secara langsung, sehingga saya bisa menilai kemampuan mereka dalam menjelaskan atau menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari.”⁴

³Sayyidatul Hasna,dkk, “Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 6037–49

⁴Ahmad, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

Sebagaimana yang dijelaskan ibu Ramlah guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk penilaian diagnostik, saya sering menggunakan metode diskusi kelompok dan lembar kerja Siswa (LKS). Di awal pembelajaran, saya membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, lalu memberikan studi kasus atau skenario sederhana yang berkaitan dengan materi PAI yang akan diajarkan. Dari diskusi itu, saya bisa melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis, memahami nilai-nilai PAI, dan menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, saya juga menggunakan kuis interaktif berbasis teknologi seperti Quizizz, agar peserta didik merasa lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti penilaian awal tersebut.”⁵

Secara keseluruhan, hasil wawancara dari kedua guru tersebut menunjukkan bahwa para guru memiliki persepsi positif dan dukungan yang kuat terhadap penerapan penilaian diagnostik, serta telah menerapkannya secara kreatif dan relevan. Penilaian diagnostik tidak hanya dipahami sebagai alat evaluasi awal, tetapi juga sebagai pendekatan strategis untuk mendesain pembelajaran yang lebih efektif, diferensiatif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Tujuan penilaian diagnostik adalah untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi awal peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai atau pada awal suatu periode pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta kesulitan atau hambatan yang mungkin dihadapi peserta didik dalam belajar.⁶ Penilaian diagnostik dapat dilakukan untuk mengukur dua aspek penting dalam pembelajaran yang kognitif dan nonkognitif. Masing-masing memiliki tujuan yang spesifik, tergantung pada aspek yang ingin diketahui atau dikembangkan dalam diri peserta didik.

⁵Ramlah, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

⁶Suarni, “Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong,” (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan JKIP) 1, no. 4 (2023), hal. 263–70

Asesmen diagnostik yang di terapkan di sekolah SMA 2 Majene sangat fleksibel karena pendekatannya bisa disesuaikan dengan berbagai metode pembelajaran, baik itu pembelajaran tatap muka, daring, blended learning, maupun model pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek, atau kooperatif. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk memilih bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, seperti kuis singkat, pertanyaan terbuka, lembar refleksi, observasi, atau pemetaan konsep. Dengan fleksibilitas tersebut, asesmen diagnostik mampu memberikan data yang akurat tentang kesiapan belajar peserta didik serta hambatan yang mereka hadapi. Dalam teori Ismet Basuki dan Hariyanto tentang asesmen diagnostik juga menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses yang teratur dan terus-menerus untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁷ Jadi asesmen adalah proses mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada tahapan tertentu dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan mengidentifikasi serta menganalisis hasilnya.

Berdasarkan teori dari Suarni tentang implementasi asesmen diagnostik menjelaskan bahwa tujuan penilaian diagnostik adalah untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi awal peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai atau pada awal suatu periode pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui

⁷Ismet Basuki dan Hariyanto , *Asesmen Pembelajaran, ed. Nita Nur Muliawati, pertama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 33

kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta kesulitan atau hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam belajar.⁸

c. Merancang Strategi Pembelajaran Bergantung pada Metode dan Pelaksanaanya

Berdasarkan hasil temuan dengan mewawancarai guru yang ada disekolah SMA 2 Majene bahwa untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan. Sebagaimana yang di jelaskan oleh guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Ya, hasil penilaian diagnostik memberikan informasi yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui penilaian ini, saya dapat melihat area mana yang sudah dikuasai oleh peserta didik serta konsep atau materi apa yang masih perlu ditingkatkan. Informasi ini sangat membantu saya untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif, seperti memberikan pembelajaran remedial untuk peserta didik yang kesulitan dan tantangan tambahan untuk siswa yang lebih unggul.”⁹

Ibu Ramlah, guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Hasil penilaian diagnostik sangat membantu, tetapi kadang belum memberikan gambaran yang sepenuhnya jelas. Beberapa siswa mungkin tidak menunjukkan kemampuan sebenarnya selama penilaian karena faktor seperti rasa gugup atau kurangnya motivasi. Oleh karena itu, saya sering melengkapi hasil penilaian ini dengan observasi selama pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan mereka. Kombinasi dari berbagai sumber informasi memungkinkan saya merancang pembelajaran yang lebih efektif.”¹⁰

Secara keseluruhan, kedua informan atau guru SMA 2 Majene, menunjukkan bahwa penilaian diagnostik berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Namun, agar penerapannya

⁸Suarni, “Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1, no. 4 (2023): 263–70,

⁹Ahmad, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

¹⁰Ramlah, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

berhasil, perlu memperhatikan aspek desain penilaian yang efisien dan pelaksanaan yang tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik. Hal ini memastikan bahwa tujuan utama penilaian diagnostik, yaitu memahami kebutuhan dan potensi peserta didik, dapat tercapai secara optimal.

d. Manfaat Penilaian Diagnostik

Hasil temuan dengan melakukan wawancara langsung terhadap informan bahwa Penilaian diagnostik tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta didik, tetapi juga menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan mengetahui kelemahan, kekuatan, serta gaya belajar peserta didik sejak awal, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai, baik dalam pemilihan metode, media, maupun model pembelajaran. Hal ini memungkinkan proses belajar berjalan lebih efektif dan efisien karena strategi yang digunakan benar-benar menjawab kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian diagnostik memainkan peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang terarah, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak Ahmad Guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Penilaian diagnostik membantu saya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara lebih spesifik sebelum memulai proses pembelajaran. Dengan mengetahui kemampuan awal peserta didik, saya dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai, seperti memberikan materi tambahan untuk peserta didik yang membutuhkan, atau tantangan lebih untuk peserta didik yang sudah memahami konsep dasar. Penilaian ini juga membantu saya mengatur alokasi waktu agar lebih fokus pada topik-topik yang dirasa sulit oleh mayoritas siswa.”¹¹

¹¹Ahmad, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

Kemudian di jelaskan juga Ibu Ramlah guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Penilaian diagnostik memberikan gambaran tentang kebutuhan belajar siswa, sehingga saya dapat merencanakan pendekatan yang lebih personal dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kesulitan memahami konsep tertentu, saya akan menyusun metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau penggunaan media visual. Penilaian ini juga mempermudah saya untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan memastikan setiap peserta didik dapat mencapai target pembelajaran dengan lebih efektif.”¹²

2. Persepsi Guru PAI Terhadap Keterkaitan Kurikulum Merdeka dalam Penilaian Diagnostik Pembelajaran PAI

a. Penilaian Diagnostik Efektif di Terapkan Sesuai Prinsip Kurikulum Merdeka

Hasil temuan dengan mewawancarai guru terkait hubungan kurikulum merdeka dalam penilaian diagnostik bahwa keberadaan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam pemilihan materi yang sederhana dan bersifat fundamental, yang berfokus pada penguatan kompetensi. Sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak Ahmad guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, penilaian diagnostik efektif diterapkan sesuai prinsip Merdeka Belajar, terutama dalam membantu guru memahami kebutuhan dan potensi peserta didik untuk merancang pembelajaran yang lebih personal. Namun, efektivitasnya bergantung pada kesiapan guru dan dukungan fasilitas.”¹³

Sebagaimana yang di jelaskan ibu Ramlah guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

¹²Ramlah, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

¹³Ahmad, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

“Penilaian diagnostik efektif sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka karena masih sering dilakukan secara formalitas tanpa benar-benar digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Perlu pelatihan lebih lanjut dan pengurangan beban administrasi untuk mendukung implementasinya.”¹⁴

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa di SMA 2 Majene dan sesuai dengan tahap perkembangan serta kebutuhan individu. Dalam konteks pembelajaran PAI, penilaian diagnostik sangat selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka karena membantu guru memahami kondisi awal peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Dengan penilaian tersebut, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna sesuai karakteristik peserta didik. Penilaian diagnostik juga mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi inti dalam Kurikulum Merdeka, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi secara optimal berdasarkan potensi masing-masing. Oleh karena itu, penilaian diagnostik merupakan komponen penting dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dalam pembelajaran PAI.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengungkap pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, sehingga setiap konten pembelajaran menjadi lebih optimal. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep-konsep yang diajarkan dan menguatkan kompetensi yang dimiliki.¹⁵ Pengembangan kurikulum merdeka sebagai bagian dari upaya

¹⁴Ramlah, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

¹⁵Kemendikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbud RI), h. 9.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang sedang dihadapi.¹⁶

b. Penilaian Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka Memberikan Pengalaman yang Berbeda-beda Terhadap Peserta Didik

Hasil temuan di di sekolah dengan mewawancarai guru PAI yang ada di SMA 2 Majene bahwa penerapan penilaian ini bisa memberikan pengalaman yang berbeda bagi setiap peserta didik Sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak Ahmad Guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Reaksi peserta didik terhadap penilaian diagnostik beragam, tetapi sebagian besar merasa terbantu karena penilaian ini membantu mereka mengenali kemampuan dan kesulitan mereka. Dengan hasil penilaian, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih sesuai, sehingga peserta didik merasa didukung dalam proses belajar.”¹⁷

Kemudian Ibu Ramlah guru SMA 2 Majene, juga menjelaskan bahwa:

“Beberapa peserta didik merasa terbantu dengan penilaian diagnostik karena mereka mendapatkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Namun, ada juga yang merasa tertekan jika penilaian dilakukan tanpa pendekatan yang baik, terutama jika peserta didik merasa dinilai atau dibandingkan dengan teman-temannya.”¹⁸

Tindakan peserta didik terhadap penilaian diagnostik bervariasi. Sebagian peserta didik merasa terbantu karena penilaian ini membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Namun, ada juga yang merasa tertekan, terutama jika penilaian dilakukan tanpa pendekatan yang tepat, sehingga menimbulkan rasa dibandingkan dengan teman-temannya.

¹⁶Khoirurrijal, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi, 2022) h. 45.

¹⁷Ahmad, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

¹⁸Ramlah, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

c. Penilaian Diagnostik dalam Pembelajaran PAI

Hasil temuan di sekolah terkait penerapan penilaian diagnostik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pembelajaran. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, sehingga pengajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak Ahmad guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Penerapan penilaian diagnostik dalam pembelajaran PAI membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI.”¹⁹

Sebagaimana yang di jelaskan ibu Ramlah guru SMA 2 Majene, beliau menjelaskan bahwa:

“Penilaian diagnostik memungkinkan guru untuk mengetahui area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran PAI, sehingga bisa memberikan pendekatan yang lebih personal dan efektif sesuai dengan kemampuan peserta didik.”²⁰

Penerapan penilaian diagnostik dalam pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka memberikan manfaat besar bagi efektivitas pembelajaran. Dengan penilaian ini, guru dapat mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didik sejak awal, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori Siti Rahmah tentang Profesi Guru Madrasah teori Kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. Pada teori-teori tersebut dibentuk melalui proses yang lama dan berkelanjutan melalui komunikasi dengan

¹⁹Ahmad, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

²⁰Ramlah, Guru PAI SMA 2 Majene, “wawancara”. 18 September 2024.

lingkungan sekitar yang mana didasarkan pada pengetahuan seseorang.²¹Jadi asesmen diagnostik adalah penilaian yang tertuju pada peserta didik sebagai hasil dari tes formatif atas dasar kesulitan yang ada pada peserta didik dalam belajar, menemukan faktor penyebab kesulitan belajar serta langkah untuk mengatasi kesulitan belajar yang tepat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penilaian diagnostik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Majene, diperoleh gambaran bahwa guru telah menerapkan penilaian diagnostik sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Guru memandang penilaian ini penting untuk mengetahui kemampuan awal, minat, serta kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Ahmad yang menilai bahwa penilaian diagnostik efektif membantu guru memahami kondisi siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang lebih personal. Demikian pula, ibu Ramlah menekankan bahwa penilaian ini relevan dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, meskipun dalam praktiknya masih terkendala keterbatasan fasilitas. Temuan ini memperkuat teori asesmen diagnostik menurut Suarni yang menyatakan bahwa penilaian diagnostik bertujuan untuk menganalisis kondisi awal peserta didik baik secara kognitif maupun non-kognitif, serta memberikan dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat.²²

Dengan kata lain, guru tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga motivasi, keaktifan, dan kesiapan emosional siswa. Hal ini terlihat dari

²¹Siti Rahmah, Ittihadul Khoiriyah, dkk, “Skula Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran,” (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah 2, no. 3 2022), hal. 23–34

²²Suarni, *Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran*, (Makassar: UNM Press, 2021), h. 112.

wawancara dengan ibu Ramlah, yang lebih sering menggunakan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai PAI sekaligus melatih keterampilan sosial mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan erat antara persepsi guru terhadap penilaian diagnostik dengan teori persepsi. Menurut Gege Agus, persepsi merupakan cara pandang yang terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan seseorang.²³ Guru yang sudah berulang kali melaksanakan asesmen diagnostik akan memiliki persepsi yang lebih positif karena melihat manfaatnya secara nyata. Indikator persepsi menurut Liliweri (tanggapan, pendapat, penilaian) juga tercermin jelas dalam wawancara: guru memberikan tanggapan positif tentang pentingnya asesmen ini, menyampaikan pendapat agar pelaksanaannya sederhana dan tidak membebani peserta didik, serta memberikan penilaian bahwa asesmen ini sangat relevan dengan pembelajaran PAI.

Perspektif Kurikulum Merdeka, hasil penelitian memperlihatkan kesesuaian antara praktik guru dan prinsip filosofis kurikulum. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, serta berfokus pada penguatan kompetensi.²⁴ Guru PAI yang diwawancarai menilai bahwa asesmen diagnostik memberikan data awal yang memungkinkan pembelajaran diferensiasi dapat berjalan lebih efektif. Pak Ahmad, misalnya, menggunakan hasil asesmen untuk menentukan apakah peserta didik memerlukan materi tambahan atau tantangan lebih. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers dalam *Freedom to Learn*, bahwa pembelajaran yang efektif harus berangkat dari

²³Gege Agus, *Psikologi Persepsi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 45.

²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbud, 2021), h. 23.

kebutuhan dan potensi peserta didik, bukan hanya mengikuti alur materi secara kaku.²⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang menegaskan bahwa implementasi penilaian sering kali tidak berjalan maksimal karena dipengaruhi faktor internal (kompetensi guru) dan eksternal (ketersediaan fasilitas)²⁶ Jika dicermati lebih jauh, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma guru. Sebelum adanya Kurikulum Merdeka, penilaian lebih difokuskan pada aspek sumatif, seperti ujian tengah atau akhir semester. Kini, guru mulai menyadari pentingnya asesmen diagnostik sebagai bagian dari proses pembelajaran formatif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru sudah bergerak ke arah yang sesuai dengan standar penilaian nasional, yakni Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan, yang menekankan asesmen sebagai proses berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁷

²⁵Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, (Columbus: Charles Merrill Publishing, 1969), h. 106.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 85.

²⁷Republik Indonesia, *Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Majene memiliki persepsi positif terhadap penerapan penilaian diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian ini dipandang penting untuk mengetahui kondisi awal, potensi, serta kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang lebih efektif, adaptif, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Penilaian diagnostik juga terbukti membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran, baik untuk memberikan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan maupun tantangan tambahan bagi siswa yang lebih unggul. Penilaian diagnostik juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Namun, dalam penerapannya masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman, waktu, dan fasilitas, sehingga diperlukan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut agar implementasinya semakin optimal.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan penilaian diagnostik, tidak hanya sebatas formalitas, tetapi benar-benar digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai bentuk asesmen, baik kognitif maupun non-kognitif, seperti tes awal, diskusi kelompok, maupun kuis interaktif, agar

penilaian lebih komprehensif. Guru diharapkan aktif mengikuti pelatihan atau workshop terkait Kurikulum Merdeka dan asesmen diagnostik, sehingga penerapannya lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penilaian diagnostik, misalnya perangkat teknologi, lembar kerja siswa, atau instrumen asesmen yang bervariasi. Sekolah diharapkan mendorong adanya kolaborasi antar guru dalam menyusun instrumen penilaian diagnostik, sehingga lebih terstruktur dan sesuai karakteristik siswa. Pihak manajemen sekolah sebaiknya memberikan program pendampingan atau supervisi untuk memastikan penilaian diagnostik benar-benar digunakan sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian, misalnya tidak hanya pada guru PAI, tetapi juga pada mata pelajaran lain, untuk melihat perbandingan persepsi penerapan penilaian diagnostik. Penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh data yang lebih komprehensif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti berikutnya juga dapat fokus pada efektivitas hasil penilaian diagnostik terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sehingga lebih terlihat dampak nyata dari penerapannya dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Widyastuti, 2022. *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Anindito Aditomo, dkk. 2024, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djamarah, 2010, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Kemendikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud RI.
- Khoirurrijal, dkk. 2022, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: PT Literasi Nusantara Abadi
- Imas Kurniasih, 2022, *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*, Surabaya: Kata Pena
- Roby Dzulkarnaing Noer, dkk. 2023 *Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, Jurnal Elementaria Edukasia, Volume 6
- Suarni. 2023 *Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Xi/Fase F Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong*. Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan , Volume 4
- Sudrajat, 2022 Yayan, Maman Paturahman, Suyekti Kinanthi Rejeki, and Jhoni Lagun Siang. "Pengaruh Persepsi Siswa Atas Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Di SMK Swasta Jakarta Timur. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 8, no. 2
- Sufyadi, 2021 Susanti, Lmabas, Tjaturigsih Rosdiana, Sandra Novrika, Setiyo Isyowo, Yayuk Hartini, Marsaria Primadonna, Nur Amin Fauzan Rochim, and Mahardhika Listyo Rizal. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*
- Susanto, dkk, 2017 *Manajemen Perubahan Sekolah Menengah Kejuruan Di Kabupaten Sleman*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 5, no. 2
- Susanto, dkk, 2023 *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora 1, no. 1
- Tuerah, dkk, 2023 *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober 9, no. 19

- Warsiyah, dkk, 2023 *Implikasi Kurikulum Merdeka Pada Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Pai* Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas 11, no. 1
- Yasir, dkk, 2016 *Evaluasi Diagnostik Dan Remedial Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal BAPPEDA 2, no. 3
- Yetty Hastiana, dkk, 2023 *Analisis Persepsi Dan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Dan Tatap Muka*. Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi 7, no. 1
- Yoel octobe purba *Teknik Uji Instrumen Penelitian Pendidikan*. Widini Bhakti Persada Bandung 01, no. 02

**L
A
M
P
I
R
A
N**

INSTRUMEN OBSERVASI
PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN PENILAIAN DIAGNOSTIK
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI
SMA NEGERI 2 MAJENE

A. Tujuan Observasi

Mengamati penerapan penilaian diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam mata pelajaran PAI, guna memahami sejauh mana metode penilaian ini diterapkan di SMA Negeri 2 Majene.

B. Identitas Observasi

Nama Observer : Bapak Ahmad
 Tanggal dan Waktu : 18 September 2024
 Lokasi : SMA Negeri 2 Majene
 Guru Mata Pelajaran PAI : Pendidikan Agama Islam
 Topik Pembelajaran : Akidah Akhlak

C. Aspek yang Diobservasi

Untuk mengamati bagaimana guru menerapkan penilaian diagnostik dalam proses pembelajaran.

Aspek yang diamati	Indikator/Deskripsi	Terlaksana		Catatan
		Ya	Tidak	
Persiapan pembelajaran	Guru merencanakan penilaian diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal siswa.			Guru menggunakan asesmen awal seperti tes singkat, pertanyaan lisan, dan observasi untuk memetakan kemampuan awal siswa.
Tujuan pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan penilaian diagnostik kepada siswa, termasuk manfaatnya dalam pembelajaran.			Guru menjelaskan bahwa penilaian ini bertujuan mengetahui potensi, kelemahan, serta kesiapan siswa sebelum materi baru.
Metode Penilaian	Guru menggunakan berbagai metode penilaian (misalnya, tes tertulis, observasi, tanya jawab) untuk mengetahui kemampuan siswa.			Metode yang digunakan bervariasi: tes tertulis singkat, kuis interaktif, diskusi kelompok, LKS, dan observasi.

Fleksibilitas dalam pembelajaran	Guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan hasil penilaian diagnostik siswa.			Hasil penilaian menjadi dasar perancangan strategi pembelajaran diferensiatif, misalnya remedial bagi yang lemah dan tantangan tambahan bagi yang unggul.
Interaksi guru dan peserta didik	Guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai hasil penilaian diagnostik secara konstruktif			Guru memberi penjelasan, arahan, dan motivasi agar siswa tidak merasa tertekan, tetapi nyaman dalam proses belajar.
Penggunaan Hasil Penilaian untuk Tindak Lanjut	Guru menggunakan hasil penilaian diagnostik untuk merencanakan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.			Hasil penilaian dijadikan dasar perencanaan remedial, pengayaan, dan variasi metode pembelajaran.
Keterlibatan Peserta didik	Siswa terlibat aktif dalam memberikan umpan balik atau merespons hasil penilaian diagnostik.			Siswa ikut aktif dalam diskusi, kuis interaktif, dan refleksi awal, sehingga kebutuhan belajarnya lebih terlihat.

**INSTRUMEN WAWANCARA
PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN PENILAIAN DIAGNOSTIK
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI
SMA NEGERI 2 MAJENE**

A. Identitas Narasumber

Nama Narasumber :

Tanggal dan Waktu :

Lokasi :

B. Aspek yang Diobservasi

Tujuan : Untuk memahami pandangan guru mengenai penerapan penilaian diagnostik dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

No.	Butir Pertanyaan Untuk Guru
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan penilaian diagnostik pada mata pelajaran PAI di kelas X?
2.	Apa saja bentuk penilaian diagnostik yang Anda terapkan dalam pembelajaran PAI di kelas X?
3.	Bagaimana penilaian diagnostik membantu Anda dalam merencanakan proses pembelajaran lebih lanjut?
4.	Apakah hasil penilaian diagnostik memberikan informasi yang cukup jelas tentang kekuatan dan kelemahan siswa?
5.	Menurut Anda, apakah penilaian diagnostik sudah diterapkan dengan efektif sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar?
6.	Bagaimana reaksi siswa terhadap penilaian diagnostik? Apakah mereka merasa terbantu atau justru merasa tertekan?
7.	Apa dampak yang Anda rasakan dari penerapan penilaian diagnostik terhadap peningkatan pembelajaran siswa?

HASIL TRANSKRIP WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang penerapan penilaian diagnostik pada mata pelajaran PAI di kelas X?	<p>Saya sangat mendukung penerapan penilaian diagnostik pada mata pelajaran PAI di kelas X. Menurut saya, penilaian ini sangat membantu guru dalam memahami kemampuan awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Dengan begitu, guru bisa menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik yang memiliki pemahaman dasar yang kuat maupun yang masih perlu bimbingan lebih lanjut. Selain itu, penilaian diagnostik juga membantu peserta didik menyadari sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan evaluasi awal seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.</p> <p>Saya rasa penerapan penilaian diagnostik pada mata pelajaran PAI di kelas X sangat penting, tetapi pelaksanaannya perlu dirancang dengan baik agar tidak menjadi beban bagi siswa. Penilaian ini sebaiknya dilakukan secara sederhana namun tetap bisa memberikan gambaran</p>	<p>Informan 1</p> <p>Persepsi 1</p> <p>Pesepsi 2</p> <p>Pesepsi 3</p> <p>Pesepsi 4</p>
		kemampuan awal siswa. Dengan hasil penilaian tersebut, guru dapat mengetahui potensi dan kelemahan siswa secara lebih spesifik sehingga pembelajaran dapat	Informan 2

		<p>disesuaikan. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa siswa tidak merasa tertekan atau dinilai terlalu dini sebelum memahami materi sepenuhnya. Penilaian ini harus dilakukan dengan pendekatan yang positif agar siswa merasa nyaman</p>	Persepsi 5
2	<p>Apa saja bentuk penilaian diagnostik yang Anda terapkan dalam pembelajaran PAI di kelas X?</p>	<p>Bentuk penilaian diagnostik yang saya terapkan dalam pembelajaran PAI di kelas X biasanya berupa tes tertulis singkat di awal pembelajaran. Tes ini berisi beberapa pertanyaan pilihan ganda dan isian singkat terkait materi yang akan dipelajari. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah memahami konsep dasar yang diperlukan untuk pembelajaran selanjutnya. Selain itu, saya juga menggunakan pertanyaan lisan untuk menggali pemahaman siswa secara langsung, sehingga saya bisa menilai kemampuan mereka dalam menjelaskan atau menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari.</p>	<p>Informan 1</p> <p>Bentuk Penilaian diagnostik</p>
		<p>Untuk penilaian diagnostik, saya sering menggunakan metode diskusi kelompok dan lembar kerja siswa (LKS). Di awal</p>	<p>Bentuk Penilaian</p>

		<p>pembelajaran, saya membagi siswa ke dalam kelompok kecil, lalu memberikan studi kasus atau skenario sederhana yang berkaitan dengan materi PAI yang akan diajarkan. Dari diskusi itu, saya bisa melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis, memahami nilai-nilai PAI, dan menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, saya juga menggunakan kuis interaktif berbasis teknologi seperti Quizizz, agar siswa merasa lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti penilaian awal tersebut.</p>	<p>diagnostik</p> <p>Informan 2</p> <p>Bentuk Penilaian diagnostik</p> <p>Bentuk Penilaian diagnostik</p>
--	--	---	---

3	<p>Bagaimana penilaian diagnostik membantu Anda dalam merencanakan proses pembelajaran lebih lanjut? yang harus diikuti?</p>	<p>Penilaian diagnostik membantu saya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih spesifik sebelum memulai proses pembelajaran. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa, saya dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai, seperti memberikan materi tambahan untuk siswa yang membutuhkan, atau tantangan lebih untuk siswa yang sudah memahami konsep dasar. Penilaian ini juga membantu saya mengatur alokasi waktu agar lebih fokus pada topik-topik yang dirasa sulit oleh mayoritas siswa</p>	<p>Informan 1</p> <p>Manfaat Penilaian diagnostik</p> <p>Manfaat Penilaian diagnostik</p>
		<p>Penilaian diagnostik memberikan gambaran tentang kebutuhan belajar siswa, sehingga saya dapat merencanakan pendekatan yang lebih personal dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan memahami konsep tertentu, saya akan menyusun metode pengajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau penggunaan media visual. Penilaian ini juga mempermudah saya untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan</p>	<p>Manfaat penilaian diagnostik</p> <p>Manfaat</p>

		memastikan setiap siswa dapat mencapai target pembelajaran dengan lebih efektif	Penilaian diagnostik Informan 2
4	Apakah hasil penilaian diagnostik memberikan informasi yang cukup jelas tentang kekuatan dan kelemahan siswa?	Ya, hasil penilaian diagnostik memberikan informasi yang cukup jelas tentang kekuatan dan kelemahan siswa. Melalui penilaian ini, saya dapat melihat area mana yang sudah dikuasai oleh siswa serta konsep atau materi apa yang masih perlu ditingkatkan. Informasi ini sangat membantu saya untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih efektif, seperti memberikan pembelajaran remedial untuk siswa yang kesulitan dan tantangan tambahan untuk peserta didik yang lebih unggul Hasil penilaian diagnostik cukup membantu, tetapi kadang belum memberikan gambaran yang sepenuhnya jelas. Beberapa peserta didik mungkin	Informan 1 Kelebihan Penilaian Diagnostik Kelemahan penilaian diagnostik
		tidak menunjukkan kemampuan sebenarnya selama penilaian karena faktor seperti rasa gugup atau kurangnya	

		<p>motivasi. Oleh karena itu, saya sering melengkapi hasil penilaian ini dengan observasi selama pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan mereka. Kombinasi dari berbagai sumber informasi memungkinkan saya merancang pembelajaran yang lebih efektif</p>	Informan 2
5	<p>Menurut Anda, apakah penilaian diagnostik sudah diterapkan dengan efektif sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar?</p>	<p>Menurut saya, penilaian diagnostik sudah cukup efektif diterapkan sesuai prinsip Merdeka Belajar, terutama dalam membantu guru memahami kebutuhan dan potensi siswa untuk merancang pembelajaran yang lebih personal. Namun, efektivitasnya bergantung pada kesiapan guru dan dukungan fasilitas</p> <p>Penilaian diagnostik belum sepenuhnya efektif sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka karena masih sering dilakukan secara formalitas tanpa benar-benar digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Perlu pelatihan lebih lanjut dan pengurangan beban administrasi untuk mendukung implementasinya</p>	Informan 1
		<p>secara formalitas tanpa benar-benar digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Perlu pelatihan lebih lanjut dan pengurangan beban administrasi untuk mendukung implementasinya</p>	Informan 2
6	<p>Bagaimana reaksi Peserta didik</p>	<p>Reaksi siswa terhadap penilaian diagnostik beragam, tetapi sebagian besar</p>	Informan 1

	<p>terhadap penilaian diagnostik? Apakah mereka merasa terbantu atau justru merasa tertekan?</p>	<p>merasa terbantu karena penilaian ini membantu mereka mengenali kemampuan dan kesulitan mereka. Dengan hasil penilaian, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih sesuai, sehingga siswa merasa didukung dalam proses belajar</p> <p>Beberapa siswa merasa terbantu dengan penilaian diagnostik karena mereka mendapatkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Namun, ada juga yang merasa tertekan jika penilaian dilakukan tanpa pendekatan yang baik, terutama jika siswa merasa dinilai atau dibandingkan dengan teman-temannya</p> <p>Penerapan penilaian diagnostik dalam pembelajaran PAI membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI</p> <p>Penilaian diagnostik memungkinkan guru untuk mengetahui area yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran PAI, sehingga bisa memberikan pendekatan yang lebih personal dan efektif sesuai dengan kemampuan siswa.</p>	<p>Informan 2</p>
--	--	--	-------------------

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PAI KELAS XI

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Ahmad, S.Pd.
Instansi	: SMA 2 Majene
Tahun Penyusunan	: Tahun 2024/2025
Jenjang Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Fase F, Kelas / Semester	: XI (Sebelas) / II (Genap)
BAB 8	: Adab Menggunakan Media Sosial
Alokasi Waktu	: 3 Pertemuan / 9 Jam Pelajaran
B. KOMPETENSI AWAL	
<p>Capaian Pembelajaran Fase F</p> <p>Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negative sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.</p> <p>Alur Capaian Pembelajaran</p> <p>Peserta didik diajak untuk bisa menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dapat membuat postingan dan komentar di media sosial yang positif, sehingga dapat meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat, serta membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta damai.</p>	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. 	
D. SARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN	

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Laptop, audio, LCD/proyektor
E. TARGET PESERTA DIDIK
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
F. MODEL PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kartu sortir (<i>card short</i>) ▪ <i>The Power of Two</i> ▪ Model Berbasis Proyek (<i>Project- Based Learning/PjBL</i>)
G. KATA KUNCI
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adab, Online, Su'udzan, Ghibah, Media Sosial, Hoax, Tajassus, Ujaran kebencian, Tabayun
H. MATERI PEMBELAJARAN
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pentingnya Adab menggunakan Media Sosial ▪ Pengertian Adab menggunakan Media Sosial ▪ Dasar Naqli ▪ Adab menggunakan Media Sosial ▪ Penerapan Karakter dalam Adab Bermedia Sosial ▪ Hikmah Adab Bermedia Sosial
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>Tujuan Pembelajaran</p> <p>Dalam bab ini, tujuan pembelajarannya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan adab menggunakan media sosial 2. Menjelaskan dalil naqli adab menggunakan media social 3. Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam; 4. Membuat postingan dan komentar di media sosial yang positif; 5. Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat; 6. Membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta damai.

<p>Tujuan Pembelajaran</p> <p>Pertemuan Ke-1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan adab menggunakan media sosial 2. Menjelaskan dalil naqli adab menggunakan media social <p>Pertemuan Ke-2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam. <p>Pertemuan Ke-3</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat postingan dan komentar di media sosial yang positif; 2. Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat; 3. Membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta damai.
<p>B. PEMAHAMAN BERMAKNA</p> <p>Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan materi sebelumnya atau dengan materi TIK tentang pengenalan dan pemanfaatan TIK. Setelah itu, Guru memberikan orientasi kepada peserta didik terhadap masalah yang muncul di dalam kehidupan sehari-hari, yakni fakta banyaknya kasus <i>cyber bullying</i>, bagaimana dampaknya, dan bagaimana solusinya.</p>
<p>C. PERTANYAAN PEMANTIK</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Selama ini, HP kalian dimanfaatkan untuk apa saja? ▪ Selama ini, media sosial apa saja yang kalian ikuti ? ▪ Dari media sosial yang kalian ikuti apa manfaat dan dampak negatifnya?
<p>D. KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <p>Pertemuan ke-1</p> <p>Pada pertemuan pertama Guru menggunakan bentuk Pembelajaran Kartu Sortir (card short). Fokus capaian materi adalah makna adab bermedsos dan dalil naqli adab bermedsos. Langkah-langkah pembelajarannya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Adapun penjelasannya sebagai berikut.</p> <p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam; 2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. An-Nūr/24: 11-13 yang ada di buku siswa;

3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud dalam kehidupan sehari-hari;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 8.2
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Peserta didik mengamati bahan yang ada di buku teks, khususnya pada bab VIII tentang adab bermedsos dan dalil naqli adab bermedsos.
2. Kemudian masing-masing Peserta didik diberikan kartu indeks oleh Guru yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks tersebut sengaja dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/ kelompok, misalnya kartu yang berisi tentang dalil naqli tentang adab bermedsos dipecah menjadi 3, tulisan arabnya, terjemah dan nama ayat. Anak bertugas untuk menemukan pasangannya.
3. Makin banyak Peserta didik makin banyak pula pasangan kartunya.
4. Guru menunjuk salah satu peserta didik yang memegang kartu, peserta didik yang lain diminta berpasangan dengan peserta didik tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan atau titik temu baik dari definisi atau kategori.
5. Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama.
6. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
2. Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
3. Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
4. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua, Guru dapat menggunakan bentuk pembelajaran *The Power Of Two* untuk mencapai materi adab bermedsos, karakter bermedsos, dan hikmah adab bermedsos. Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;

2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. An-Nūr/24: 11-13 yang ada di buku siswa;
3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud dalam kehidupan sehari-hari;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 8.3
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. Untuk memudahkan dalam pembagiannya dapat dengan cara membagi berdasarkan tempat duduk. Jika dalam satu kelas ada 34 anak, maka di dapatkan 17 kelompok.
2. Guru mengajukan satu pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran. Untuk pasangan 1, 4, 7 dan seterusnya. bisa diberikan pertanyaan bagaimana konsep adab bermedsos dalam Islam. Kelompok 2, 5, 8 dan seterusnya. Dapat diberikan pertanyaan bagaimana aplikasi adab bermedsos yang baik dalam pandangan islam. Kelompok 3, 6, 9 dan seterusnya. Fokus pada pertanyaan apa dampak atau hikmah dari mengedepankan adab bermedsos.
3. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individual.
4. Kemudian minta kepada mereka berpasangan dan saling bertukar jawaban dan membahasnya.
5. Guru meminta pasangan-pasangan yang ada untuk bergantian mempresentasikan hasil jawaban.
6. Peserta didik lain yang fokusnya berbeda diminta untuk mencatat.

Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
2. Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
3. Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
4. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ini, Guru dapat menggunakan Model pembelajaran berbasis proyek (*Project- Based Learning/PjBL*). Adapun langkah Kegiatan pembelajaran dalam PJBL sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. An-Nūr/24: 11-13 yang ada di buku siswa;
3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud dalam kehidupan sehari-hari;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 8.3
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

1. Sebagai langkah awal, Peserta didik diberikan petunjuk untuk mengamati lebih dalam terhadap fenomena dakwah yang ada di media sosial.
2. Kemudian guru memberikan gambaran proyek kepada peserta didik untuk membuat poster yang mengandung pesan Islami berisikan hadis, ajakan kebaikan atau dakwah.
3. Kemudian Guru memberikan intruksi lanjutan kepada peserta didik untuk dapat membuat video pendek 15 sampai 30 detik dari poster yang telah dibuat. Bisa ditambah audio dari musik pop islam. Kemudian peserta didik memposting video-poster tersebut di salah satu akun medsos mereka.
4. Guru memberikan jadwal atau deadline dari proyek tersebut. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
5. Guru memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek sedang dikerjakan.

Kegiatan Penutup

1. Guru memberikan penilaian terhadap tugas “proyek”anak tersebut. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain.
2. Guru memberikan penguatan nilai terkait materi yang sudah dilaksanakan
3. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
4. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

Metode dan Aktivitas Pembelajaran Alternatif yang Relevan dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Guru dapat menggunakan metode alternatif *discovery learning* untuk dapat menyampaikan materi adab bermedia sosial. Langkah penerapan *discovery learning* adalah sebagai-berikut:

1. Memberi stimulus (stimulation). Guru memberikan stimulus berupa masalah untuk diamati dan disimak peserta didik melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar, dan lain-lain. Guru dapat membagi siswa di kelas ke dalam 6 kelompok besar. Satu kelompok diberikan 1 tema untuk didiskusikan. Adapun 6 tema tersebut: pentingnya adab bermedsos, makna adab bermedsos menurut para ahli, dalil adab bermedsos beserta penjelasannya, adab bermedsos, implementasi adab bermedsos, dan hikmah dari adab bermedsos.
2. Mengidentifikasi masalah (problem statement). Peserta didik mencari informasi terkait permasalahan sesuai tema.
3. Mengumpulkan data (data collecting). Peserta didik mencari dan mengumpulkan data/informasi sesuai tema.
4. Mengolah data (data processing). Peserta didik merangkum hasil pengumpulan data dikelompoknya masing-masing.
5. Memverifikasi (verification). Peserta didik mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data melalui diskusi kelompok, serta mengasosiasikannya ke kelompok lain sehingga menjadi suatu kesimpulan yang benar.
6. Menyimpulkan (generalization). Peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil berupa kesimpulan pada tema yang sedang dikaji.
7. Guru memberikan penguatan terkait materi yang sudah dipresentasikan.
8. Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.
9. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam

Interaksi Guru dengan Orang Tua

Pendidik mengomunikasikan terkait capaian belajar peserta didiknya kepada orang tua serta capaian sikap dan perilaku dari peserta didik. Sehingga orangtua mengetahui kelebihan dan kekurangan putra putrinya untuk dapat diberikan motivasi jika terdapat sisi yang kurang pada penguasaan materi cabang iman. Selain itu, orang tua dapat mengapresiasi hasil prestasi yang dicapai oleh putra/putrinya. Komunikasi pendidik dengan orangtua dapat dilakukan melalui wali kelas yang kemudian diteruskan ke grup WA grup orangtua yang dimiliki oleh wali kelas atau guru berinisiatif untuk menyampaikan secara mandiri.

E. REFLEKSI

Setelah mempelajari materi tentang Adab bermedia sosial, manfaat apa saja yang kalian rasakan dalam kehidupan sehari-hari?

Tuliskan tiga manfaatnya di bawah ini.

1.
2.
3.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Penilaian Sikap

Petunjuk Mengerjakan

Jawablah pernyataan di bawah sesuai dengan kondisi yang ada dengan mencentang (√) di kolom

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya berdoa terlebih dahulu sebelum mengikuti pelajaran		
2	Saya tidak menyebarkan hoaks di medsos sesuai perintah Allah		
3	Saya tidak memposting ujaran kebencian di media sosial		
4	Saya menepati janji dengan orang lain		
5	Saya mampu bekerjasama dengan teman sekelas ketika diskusi di medsos berlangsung		
6	Saya mengajukan pertanyaan terhadap persoalan yang memerlukan jawaban kepada guru tentang adab bermedsos		
7	Saya menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat baik di dunia nyata maupun maya		
8	Saya mempelajari materi adab bermedsos tanpa harus disuruh terlebih dahulu		
9	Saya aktif memberikan ide/pemikiran dalam memecahkan persoalan yang muncul ketika diskusi tentang adab bermedia sosial		
10	Saya aktif menjalin relasi yang baik dengan orang lain di kehidupan sosial dan media sosial		

Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah Pemerolehan}}{X} \times 100$

40

Selain itu guru melakukan pengamatan sikap peserta didik dengan mengacu form dibawah ini.

No	Tgl	Nama Peserta didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda tangan	Tindak lanjut
1		Nusaybah				

2		Haidar				
3						
dst						

Jurnal ini berisi tentang catatan perilaku peserta didik yang menonjol yaitu perilaku yang sangat baik atau kurang baik sesuai dengan materi yang dipelajari dan sikap yang ditumbuhkan dalam satu semester.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian Soal Pilihan Ganda

Setiap jawaban benar mendapatkan nilai 2. Sehingga nilai tertinggi untuk Soal Pilihan Ganda adalah 20.

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda

Pilihan Ganda

1. E	6. E
2. D	7. D
3. B	8. B
4. B	9. B
5. E	10. A

Kriteria Penilaian:

1 soal benar = 10 skor

10 soal benar = 100 skor

Nilai = Jumlah Skor

Sedangkan untuk panduan penilaian soal uraian adalah sebagai berikut.

No	Jawaban	Skor
1	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab lengkap pengertian adab bermedia sosial dan dalil naqlinya dengan benar. Adab dalam bermedia sosial adalah suatu sikap dan perilaku yang harus dikedepankan ketika berinteraksi dengan orang lain ketika melakukan kegiatan bermedia sosial. Adapun dalilnya adalah: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾ (الحجرات/٦:٤٩) 	10
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab pengertian adab bermedia sosial kurang lengkap dan dalil naqlinya dijawab dengan benar; 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab pengertian adab bermedia sosial dengan benar dan dalil naqlinya dijawab kurang lengkap/hanya nama surat dan ayat tanpa teks ayat; 	6
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab pengertian adab bermedia sosial kurang lengkap dan dalil naqlinya kurang lengkap/hanya nama surat dan ayat tanpa teks ayat; 	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab pengertian adab bermedia sosial kurang lengkap atau dalil naqlinya kurang lengkap/hanya nama surat dan ayat tanpa teks ayat 	2
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab pengertian adab bermedia sosial dengan benar atau dalil naqlinya tidak benar 	1

No	Jawaban	Skor
2	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab alasan bermedia sosial perlu adab dengan lengkap tiga dengan benar <p>Alasan pentingnya bermedia sosial perlu adab adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk memberikan rasa aman dalam menggunakan media sosial 2. Sebagai panduan bagi pengguna media sosial dalam berinteraksi di dunia maya 3. Dengan adanya adab dalam bermedia sosial, pengguna media sosial dapat memanfaatkan ke hal yang positif. <p>(Catatan: dimungkinkan jawaban yang masih ada kaitannya dengan pentingnya dalam bermedia sosial selain ketiga hal di atas)</p>	10
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab alasan bermedia sosial perlu adab dengan lengkap tiga alasan dan yang benar dua 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab alasan bermedia sosial perlu adab dengan lengkap tiga hal dan yang benar satu 	6
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab alasan bermedia sosial perlu adab dengan dua alasan dan benar 	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab penerapan alasan bermedia sosial perlu adab dengan satu penerapan dan benar 	2
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab penerapan alasan bermedia sosial perlu adab tapi jawabannya tidak benar 	1

No	Jawaban	Skor
3	• Apabila peserta didik menjawab tiga jawaban adab dalam bermedia sosial dengan lengkap dan benar	10
	Adab dalam bermedia sosial adalah:	
	1. Meliti fakta atau kebenaran informasi;	
	2. Menyampaikan informasi tanpa merekayasa, atau memanipulasi;	
	3. Menyampaikan pesan nasihat atau memberikan argumentasi hendaknya dengan cara yang baik;	
	4. Dalam menggunakan media sosial, hindarilah bahasa yang menyinggung atau menyakiti atau menghina orang lain;	
	5. Bersikap bijak dalam bermedsos	8
• Apabila peserta didik menjawab adab dalam bermedia sosial tiga hal dan yang benar dua	6	
• Apabila peserta didik menjawab adab dalam bermedia sosial dalam bentuk tiga hal dan yang benar satu	4	
• Apabila peserta didik menjawab adab dalam bermedia sosial dua hal dan benar	2	
• Apabila peserta didik menjawab adab dalam bermedia sosial satu hal dan benar	1	
• Apabila peserta didik menjawab adab dalam bermedia sosial tapi jawabannya tidak benar		

No	Jawaban	Skor
4	• Apabila peserta didik menjawab tiga dampak positif medsos:	10
	1. Medsos membawa manusia menjadikan kemudahan berkomunikasi dan bersilaturahmi.	
	2. Medsos juga bisa sebagai sarana untuk membuat karya tulis.	
	3. Medsos bisa sebagai hiburan.	
	4. Medsos dapat dipergunakan untuk berdakwah.	
	5. Medsos juga dapat digunakan untuk berbisnis.	
	Catatan: dimungkinkan apabila ada jawaban lain dan relevan	
• Apabila peserta didik menjawab 3 dampak positif adanya medsos dan yang benar dua	8	
• Apabila peserta didik menjawab 3 ciri dampak positif adanya medsos dan yang benar satu	6	
• Apabila peserta didik menjawab dua dampak positif adanya medsos dan benar	4	
• Apabila peserta didik menjawab satu ciri dampak positif adanya medsos dan benar	2	
• Apabila peserta didik menjawab satu ciri dampak positif adanya medsos dan jawabannya tidak benar	1	

No	Jawaban	Skor
5	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab hikmah yang diperoleh ketika mengedepankan adab dalam bermedsos: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan kepercayaan dari orang lain; 2. Terhindar dari berita hoax; 3. Orang lain merasa nyaman ketika melakukan silaturahmi media sosial ; 4. Terjalin hubungan yang harmonis dengan sesama 	10
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab hikmah yang diperoleh ketika mengedepankan adab dalam bermedsos dan yang benar dua 	8
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab hikmah yang diperoleh ketika mengedepankan adab dalam bermedsos dengan tiga perilaku dan yang benar satu 	6
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab hikmah yang diperoleh ketika mengedepankan adab dalam bermedsos dengan dua perilaku dan benar 	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila peserta didik menjawab satu hikmah yang diperoleh ketika mengedepankan adab dalam bermedsos dan benar 	2

Nilai Akhir Pengetahuan adalah

Nilai Soal Pilihan Ganda + Nilai Soal Uraian X 10

7

c. Penilaian Keterampilan

Mempresentasikan tentang Adab Bermedia Sosial dalam Islam

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Hasil Karya (1-4)	Penyajian (1-3)	Proses Kerja Tim (1-3)	
1	Nusaybah				
2	Haidar				
3					
dst					

Aspek	Kriteria	Skor
Hasil Karya	Hasil karya dari segi isinya lengkap, susunannya sistematis, dan disusun dengan sangat rapi	4

	Hasil karya dari segi isinya lengkap, susunannya kurang, dan disusun dengan sangat rapi (ada salah satu unsur yang kurang)	3
	Hasil karya dari segi isinya lengkap, susunannya kurang sistematis, dan disusun dengan kurang rapi (ada dua unsur yang kurang)	2
	Hasil karya dari segi isinya kurang lengkap, susunannya kurang sistematis, dan disusun dengan kurang rapi (ada tiga unsur yang kurang)	1
Penyajian	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab pertanyaan dengan tepat, dan lancar	3
	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab sebagian pertanyaan dengan tepat, dan lancar	2
	Menyajikan kurang lancar, menjawab pertanyaan tidak tepat dan lancar	1
Proses Kerja Kelompok	Proses mengerjakan melibatkan semua anggota kelompok dan kekompakan kelompok	3
	Proses mengerjakan melibatkan sebagian anggota kelompok dan kelompok kurang kompak dalam menyelesaikan tugas	2
	Proses mengerjakan tidak melibatkan sebagian anggota kelompok dan kelompok kurang kompak dalam menyelesaikan tugas	1

Nilai Akhir = Hasil Karya + Penyajian + Proses Kerja X 10

G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Kegiatan Tindak Lanjut (Remedi, Pengayaan, Layanan Bimbingan dan Konseling, Tugas Individu, Tugas Kelompok)

Remedi

- 1) Peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka ikut remedi.
- 2) Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu atau di luar jam pelajaran.

Pengayaan

Peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimal, mendalami lebih lanjut buku/kitab pengayaan di bawah ini:

- 1) Eko Sumadi, Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi. AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 4, No. 1 Juni 2016.
- 2) Juminem. Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019.
- 3) Setyawan, Hendra A. 2017. Fikih Informasi di Era Media Sosial dalam Membangun Komunikasi Beretika. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema Membangun Etika Sosial Politik Menuju 147 Masyarakat Yang Berkeadilan. Dilaksanakan oleh FISIP Universitas Lampung pada 18 Oktober 2017 di Hotel Swiss Bell Bandar Lampung.
- 4) Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet. Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. Jurnal Alhikmah Vol. 14 Nomor 2 Oktober 2017.

LAMPIRAN**A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK****LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)**

Mata Pelajaran : PAI Dan Budi Pekerti

Kelas XI

Nama Peserta Didik :

NIS :

a. Soal Pilihan Ganda

Petunjuk Mengerjakan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda (X) pada pilihan a, b, c, d, atau e!

1. Adab dari segi bahasa menunjuk kepada sesuatu yang sudah lama dikakukan dan sudah membudaya dalm kehidupan. Dari sini dapat diketahui bahwa makna dari adab adalah kecuali....

A. adat istiadat

B. kebiasaan

C. etika

D. norma

E. kehendak

2. Perhatikan Q.S. Al-Hujurat/49: 6 dibawah ini!

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴾ (المحزرت/٤٩: ٦)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa apabila seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka kalian hendaknya

- A. mengamati kebenaran beritanya
- B. mengembalikan kembali ke orang tersebut
- C. menyerahkan orang lain untuk menerimanya
- D. meneliti kebenaran beritanya
- E. meneruskan berita tersebut kepada orang lain

3. Perhatikan hadis Nabi Muhammad Saw. di bawah ini!

عَنْ أَبِي الْخَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا
سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ
سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه مسلم)

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa maksud muslim yang paling baik adalah

- A. seorang muslim yang keluarganya merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya
 - B. seorang muslim yang orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya
 - C. seorang muslim yang kelompoknya merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya
 - D. seorang muslim yang temannya merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya
 - E. seorang muslim yang adiknya merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya
4. Al-Qur'an memberikan panduan dalam menggunakan media sosial. Diantaranya adalah dalam Q.S. Al-Haj/22: 30. Dalam ayat tersebut, hendaknya kalian mematuhi adab menggunakan media sosial, yaitu
- A. meneliti fakta atau kebenaran informasi yang diterima
 - B. menyampaikan informasi tanpa rekayasa atau manipulasi
 - C. bersikap bijak dalam menerima informasi atau berkomentar
 - D. berniat yang baik dalam menggunakan media sosial
 - E. dapat mengambil hikmah dalam menggunakan media sosial

5. Dalam mengupdate status atau mengunggah tulisan di media sosial, umat Islam harus mengikuti perintah dalam Al-Qur'an. Diantaranya dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 12. Di bawah ini adalah isi perintahnya, yaitu....
- menghindari husnudzan, tajassus, dan ghibah
 - melaksanakan husnudzan, tajassus, dan ghibah
 - menghindari su'udzan, tajassus, dan melaksanakan ghibah
 - menghindari su'udzan, dan melaksanakan tajassus, dan ghibah
 - menghindari su'udzan, tajassus, dan ghibah
6. Perhatikan pernyataan di bawah ini!
- mengajak kepara orang lain untuk berbuat kebaikan
 - memilih teman bermain dari daerahnya sendiri
 - menyampaikan argumentasi dengan cara yang baik
 - berniat yang baik dalam menggunakan media sosial
 - memproduksi konten yang bersifat hate speech
- Dari pernyataan tersebut, yang termasuk adab menggunakan media sosial adalah
- 1), 2), dan 3)
 - 1), 2), dan 4)
 - 2), 3), dan 5)
 - 3), 4), dan 5)
 - 3), 4), dan 1)
7. Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Tirmidzī disebutkan bahwa maksud sebagian dari kebaikan Islam seseorang adalah
- meninggalkan daerahnya untuk mencari rezeki
 - meninggalkan teman yang berbuat kemaksiatan
 - meninggalkan kemaksiatan menuju ketakwaan
 - meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya
 - meninggalkan kampungnya untuk menuntut ilmu
8. Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Muslim bahwa barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka
- orang tersebut akan mendapatkan pahala yang lebih besar orang yang menjalankan kebaikan tersebut
 - orang tersebut akan mendapatkan pahala yang sama seperti orang yang menjalankan kebaikan tersebut
 - orang tersebut akan mendapatkan pahala kurang lebih sama dari orang yang menjalankan kebaikan tersebut

- D. orang tersebut akan mendapatkan pahala dua kali lipat dari orang yang menjalankan kebaikan tersebut
- E. orang tersebut akan mendapatkan pahala tiga kali lipat dari orang yang menjalankan kebaikan tersebut
9. Saat ini banyak para ustadz dan artis menggunakan media sosial untuk mengupload kegiatan kajian keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat bermanfaat sebagai
- A. media pertunjukkan ibadah
- B. sarana dalam berdakwah
- C. media menunjukkan status
- D. perantara datangnya rizki
- E. menaikkan popularitas
10. Di bawah ini adalah bentuk penerapan adab dalam menggunakan media sosial yang benar, yaitu
- A. saling menghormati dan menghargai antaranggota dalam satu grup
- B. mengirimkan berita di media sosial yang mengandung unsur tajassus
- C. menanggapi komentar teman satu daerah saja di media sosial
- D. mengajak teman untuk menyebarkan informasi yang belum tahu sumbernya
- E. menghindari informasi yang mengajak untuk berbuat baik kepada sesama

b. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan adab bermedia sosial ?
2. Mengapa dalam Islam, bermedia sosial perlu adab! Jelaskan tiga alasanmu!
3. Sebutkan tiga adab dalam bermedia sosial! Jelaskan.
4. Jelaskan tiga dampak positif dari media sosial dalam kehidupan sehari-hari!
5. Jelaskan tiga hikmah melaksanakan adab menggunakan media sosial!

B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

- Guru dan peserta didik mencari berbagai informasi tentang adab menggunakan media sosial media atau website resmi dibawa nauangan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi.
- Buku Panduan Guru dan Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI, Penulis: Abd. Rahman dan Hery Nugroho.

C. GLOSARIUM

adab: Menurut bahasa berarti kesopanan, sopan santun, tatakrama, moral, nilai-nilai, yang dianggap baik oleh masyarakat. Adab menurut Rasulullah Saw adalah pendidikan tentang kebajikan. Makna lainnya, adalah aturan atau norma

mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam.

alkaloid: Sebuah golongan senyawa basa benitrogen yang kebanyakan kerosiklik dan terdapat di tumbuhan. Tidak termasuk adalah asam amino, protein, dan gula amino.

aib: Cela, malu, arang di muka, noda, nista, salah, keliru. Aib adalah sesuatu hal yang membuat seseorang itu malu jika diketahui oleh orang lain.

berhala modern: Berbeda berhala di jaman dahulu yang disembah, kini muncul berhala modern yang mampu membuat umat manusia berpaling, sehingga menduakan Allah Swt. Makna masa kini adalah perwujudan yang bersifat fisik benda atau boleh jadi non fisik yang membuat manusia lupa akan tujuan hidupnya kepada Allah Swt.

buhtan: Memfitnah dan mengada-ngadakan keburukan seseorang. Arti lainnya membicarakan tentang apa yang tidak dilakukan orang lain.

cooperative learning: adalah metode atau strategi pembelajaran yang menekankan kepada sikap atau perilaku bersama. Jumlahnya sekitar 2-5 peserta didik yang saling-ing memotivasi dan membantu, agar tujuannya tercapai secara maksimal.

dalil naqli: Dalil yang berasal dari Al-Qur'an maupun Hadis.

demonstrasi: merupakan cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari.

diklat: Pendidikan dan Pelatihan.

distorsi: Pemutarbalikan suatu fakta, aturan, dan penyimpangan. Makna lainnya suatu kondisi terjadinya kekacauan dan penyimpangan yang dapat mengakibatkan terganggunya proses pencapaian sebuah tujuan.

eksplorasi: Penjelajahan atau pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu, misalnya daerah tak dikenal, termasuk antariksa, minyak bumi, air, dan lain-lain.

etimologi: Secara Bahasa.

faqih: Orang yang faham terhadap aturan atau Syariah Islam. Kumpulan orang faqih, biasa disebut Ulama.

fitrah: Arti bahasanya adalah membuka atau menguak. Makna lainnya asal kejadian, keadaan yang suci, dan kembali asal kejadian.

ghibah: Menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seseorang yang tidak disukainya, baik dalam soal jasmani, kekayaan, hati, dan akhlaknya.

hadats: Keadaan tidak suci yang dialami manusia, sehingga menyebabkan terhalang untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, thawaf, dan lain-lain.

hakiki: Sesungguhnya.

haya': Malu.

hoaks: Berita Bohong.

H.R.: Hadis Riwayat.

ijab: Penyerahan.

ikhlas: Beribadah hanya karena Allah Swt.

ihsan: Mencerahkan kebaikan dan menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain. Makna lainnya seseorang yang menyembah Allah Swt. salah-olah ia melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka bayangkanlah bahwa sesungguhnya Allah Swt. Melihat-Nya.

infotaimen: Berita ringan yang menghibur atau informasi hiburan.

illat: Kemanfaatan yang dipelihara atau diperhatikan syara' di dalam menyuruh suatu pekerjaan atau mencegahnya.

irasional: Tidak selaras dengan atau berlawanan dengan rasio, atau tidak berdasarkan akal (penalaran) yang sehat.

istiqamah: Tetap di dalam ketaatan, atau seseorang senantiasa ada di dalam ketaatan dan di jalan lurus di dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.

kaffah: Sempurna, paripurna atau menyeluruh. Jika dikaitkan dengan muslim menjadi muslim yang kaffah yakni muslim yang sempurna, bukan muslim yang 'setengah-tengah' atau tidak 'seotong-potong'.

kauniyah: Ayat-Ayat Allah yang membicarakan fenomena alam, atau Ayat-ayat Allah Swt. yang tidak terfirmankan atau terucapkan atau tertulis, namun bisa dibuktikan melalui keadaan atau pun kejadian.

khalifah: Pemimpin, penguasa, atau orang yang memegang tampuk pemerintahan.

khiyar: Istilah dalam fikih yang artinya hak memilih yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi jual beli, apa mau melanjutkan atau membatalkan.

konfrontatif: Konfrontasi yang kerap digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang bertentangan antara dua belah pihak, atau perih

berhadap-hadapan langsung.

mahram: Orang yang haram untuk dinikahi

ma'rifat: Mengetahui Allah Swt. dari dekat. Makna lainnya mengenal Allah Swt dengan sebenar-benarnya, baik asma, sifat, maupun af'al-Nya.

mashlahah: Kebaikan

muabbad: Haram selamanya

mukhlis: Orang yang Ikhlas

muruhah: Menjaga Kehormatan

mushaharah: Haram dinikah sebab ikatan pernikahan

mufti: Orang yang diberi wewenang untuk menjawab fatwa dengan cara ijtihad. Mereka adalah para ulama yang harus memiliki ilmu di bidangnya dan banyak pengalaman hidup.

- mujahadah:** Ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk mengubah keadaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk mengendalikan diri dari nafsu yang tidak benar
- mursyid:** Pemberi petunjuk atau mengajarkan. Maknanya adalah seseorang yang ahli memberi petunjuk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- mu'tabar:** Diperhitungkan atau dipercaya. Jika dikaitkan dengan kitab tafsir, hadis, atau fikih, maka maknanya adalah kitab-kitab yang sudah menjadi rujukan banyak ulama, misalnya di fikih berarti kitab-kitab yang disusun empat imam madzhab (Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali).
- nash:** Wahyu Allah Swt. atau teks yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis yang langsung diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Nash adalah sebagai petunjuk bagi manusia.
- puslitbang:** Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- qabul:** Penerimaan.
- qalam:** Sejenis pena yang terbuat dari rumput buluh atau sejenis gelegah, yang digunakan dalam seni kaligrafi Islam.
- qauliyah:** Ayat-ayat yang berupa firman Allah Swt. yang bisa kita jumpai dalam kitab suci Al-Qur'an. Makna lainnya adalah ayat atau surat yang terhimpun dalam mushaf Al-Qur'an yang diawali Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nās.
- qiyas:** Penetapan hukum yang belum ada nash pastinya, tetapi memiliki kesamaan dalam illat dengan hukum yang sudah ada ketetapanannya.
- radikal:** Secara mendasar (sampai hal-hal yang prinsip), atau perubahan yang amat keras agar terjadi perubahan dalam undang-undang atau dalam sistem pemerintahan.
- resitasi:** merupakan metode atau cara pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik, sehingga muncul tanggung jawab sekaligus memepermudah dalam memahami materi pelajaran.
- rihlah:** Praktik menempuh perjalanan panjang, bahkan sampai ke luar negeri. Makna lainnya sebuah perjuangan untuk mencari ilmu agama.
- rijs:** Najis, kotor, jelek, buruk, kejam, jahat dan jijik yang harus di jauhi.
- role playing:** merupakan model pembelajaran sosial yang menugaskan peserta didik memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana.
- sakaw:** Gejala fisik dan mental yang terjadi setelah berhenti atau mengurangi asupan obat. Biasanya dapat berupa kecemasan, kelelahan, berkeringat, muntah, depresi, kejang dan halusinasi.
- sakinah:** Ketenangan.
- saw.:** Sallāhu alaihi wa al-salām.
- sukhriyah:** Mengolok-olok orang lain.

- sirah:** Kebiasaan, cara, jalan, dan tingkah laku. Perincian hidup seseorang. Biasanya disandingkan dengan Rasulullah Saw.
- shuhuf:** Wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada para Rasul, tetapi tidak wajib disampaikan atau diajarkan kepada manusia. Beberapa Nabi yang mendapatkan shuhuf, antara lain Nabi Adam a.s, Nabi Idris a.s dan Nabi Musa a.s.
- storyboard:** adalah desain sketsa gambar yang disusun berurutan sesuai dengan naskah cerita yang telah dibuat, sehingga dapat menyampaikan pesan atau ide dengan lebih mudah kepada orang lain, termasuk maksud dan tujuannya.
- swt.:** Subhānahu wa ta'āla tabayyun: Teliti terlebih dahulu. Saat menerima informasi, harus dilakukan cek dan ricek, dikonfirmasi dulu, agar tidak terjadi masalah yang tidak diinginkan.
- tadabbur:** Mencermati atau berfikir dengan melihat akhirnya. Arti lainnya adalah perenungan yang menyeluruh untuk mengetahui maksud dan makna dari suatu ungkapan secara mendalam
- terminologi:** Secara Istilah
- thaufah:** Kelompok orang yang berjuang di dalam kebenaran; para ahli hukum
- agama;** atau para ahli ibadah yang tidak terlalu mementingkan dunia
- zahid:** Orang yang Zuhud

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mal An, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan, Pustaka Pesantren
- Abdus Salam, Syaikh al-'Izz bin, Syajaratul Ma'ārif: Tangga Munuju Ihsan. 2020 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad, Khader dan Ishak hj. Sulaiman, Syaikh Abdus Samad al-Palimbani, Malaysia
- Alavi, SM Zainuddin. 2003. Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan. Bandung: Angkasa.
- Al-Ashari, Fauzan dan Abdurrahman Madjrie, Hukuman Bagi Komsumen Miras dan Narkoba. 2002. Khairul Bayan.
- Azra, Azyumardi. 2002. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- BNN. 2003. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba (Penyebab, Pencegahan, dan Perawatannya). Jakarta: BNN.
- Damanhuri, Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf as-Singkili, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Kemenag RI.
- Daudi, Ahmad. 1978. Syeikh Nuruddin ar-Raniri. Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1995. Al Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Karya Toha Putra.
- Depdikbud, Petunjuk Pelaksanaan OSIS. 1997. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Dimiyathi, Sholeh, dkk. 2010. High Performing PAI Pada Sekolah. Jakarta: AGPAII.

- Dimiyati, HA Sholeh dan Faisal Ghozali. 2018 Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Djamas, Nurhayati. 2009. Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faridh, Miftah Farid. 2003. Islam dalam Berbagai Aspeknya. Bandung: Pustaka.
- Ghaniem, AKA. 1993. Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an Versi Salsabila. Jakarta: DD Republika.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2007. Nahw Tafsir Maudhūi lis al-Suwar al-Qur'an al-Karīm, Terj. oleh Akhmad Syaikho dan Erwan Nurtawab, Menikmati Jamuan Allah Jakarta: Serambi.
- Hadi W.M, Abdul dan L.K.Ara, Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh, Lotkala Hafiiun, Muhammad. Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14 No. 1 Juni 2017.
- Hasihah. Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013.
- Haekal, Muhammad Husain. 2007. Hayāt Muhammad. Terj. Oleh Ali Audah, Sejarah Hidup Muhammad. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa,
- Hamka. 2015. Tafsir Al-Azhar. Depok: Gema Insani.
- Hanafie, Rukmini, 2009. Pengaruh Mentoring Sebaya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa: Suatu Studi Pada Siswa SMK Negeri 39 Jakarta Skripsi: Uniat.
- Hardian, Novi & Tim, Super Mentoring Senior. Bandung: Syamil, 2005.
- Hatta, Ahmad. 2009. Tafsir Qur'an Per Kata. Jakarta: Maghfirah.
- Hawari, Dadang, Konsep Islam Memerangi AIDS dan NAZA. 1999. Yogyakarta. PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- , Darurat Miras (Pembunuh Nomor 1), Mental Health Center Hawari & Associates. Jakarta
- Hefni, Harjani. 2017. Komunikasi Islam. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Hosen, Nadirsyah. 2019. Saring Sebelum Sharing. Yogyakarta: Bentang.
- , 2019. Tafsir Al-Qur'an di Medsos. Jakarta: Bentang.
- Al-Husni, Fiidhallah. t.th Fath al-Rahman Lit Thālibi Ayātil al-Qur'an. Indonesia: Maktabah Dahlan,
- Ibnu 'Asyur, Muhammad al-Thahir. 1983. al-Tahrir wa al-Tanwir Juz 11. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyah.
- Idris, Fahira. 2014. Say No, Thank: Wujudkan Mimpimu, Jauhi Dia. Jakarta.
- 'Imaduddin' Abdulrahim, Muhammad, Kuliah Tauhid; Jakarta: Al-Ummah.
- Imam Ashori Saleh, Tawuran Pelajar (Fakta Sosial yang tidak berkesudahan di Jakarta), IRCIsod.
- Irawan, Sarlito W, Psikologi Remaja (Edisi Revisi). 2018. Jakarta: Rajawali Press.
- Juminem. Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni) 2019.

- Juliati, Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pengajaran Telling Story Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mencegah Perkelahian-Tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi. 2014 dari UPI.
- Khatib, Abdul Majid. 2003. *Rahasia Sufi Syaikh Abd al-Qadir Jilani*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. hlm.
- Katsir, al-Hafizh Ibnu. 2007. *Kisah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Kementerian Agama. 2019. *Qur'an Kemenag in Microsoft Word*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Kementerian Agama. 2017. *Panduan Penulisan Buku Teks PAI dan Budi Pekerti pada Sekolah dan PTU*. Jakarta: Direktorat PAI Kementerian Agama.
- Kemenag, *Buku Siswa PAI-BP Kls XI*. 2019. Ditpai Ditjen Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Panduan Penyusunan Buku Teks Pelajaran SMP/SMA (Buku Siswa dan Buku Guru)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud.
- Kemendikbud, *Buku Siswa PAI-BP Kls XI*. 2020. Puskurbuk -----, *Bahaya Rokok, Minuman Keras, dan Narkoba*. 2018. Jakarta: Dikdasmen.
- Khalid Al 'Amir, Najib, *Min Asalib al Rasul fi al Tarbiyah*. 1996. Terj. oleh Ibnu Muhammad dan Fakhruddin, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Khaled, Amr, *Buku Pintar Akhlak*, 2010. Jakarta: Zaman
- Khozin. 2006. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Pres.
- Koesmawanti dan Nugroho W. 2002 *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Intermedia.
- Kumolohadi, Retno. 2007. *Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Mengurangi rasa Malu (Shyness)*. Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia.
- Kusno, Abdul Wali. 2020. KH. Ahmad Dahlan: Nasionalisme dan Kepemimpinan Pembaharu Islam Tanah Air yang Menginspirasi
- Labbiri, Tusalama: *Menguak Kisah Inspiratif Syekh Yusuf al-Makasari yang Penuh Makna Bagi Generasi Zaman Now*". Jakarta: LIPI.
- Madjid, Nurcholis. 2007. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Mahalli, Jalāluddin dan Jalāluddin as Suyūti. 2009. *Tafsir al Jalālain*, Terj. Bahrun Abubakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbābun Nuzūl*. Bandung: Sinar Baru.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2010. *Rukun Ikhlas*. Surakarta : Era Adicitra Intermedia.
- Mansur Suryanegara, Ahmad. 2017. *Api Sejarah Jilid I dan II*. Surya Dinasti.
- Manzhur, Ibnu. t.th. *Lisan al- Arab*, juz 21. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2016. *Islam dan Peradaban (Kata Pengantar) dalam Buku Sejarah Peradaban Islam karya Samsul Munir Amin*, Jakarta: AMZAH.
- Mubarak, M. Zaki. 2008. *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektivkan Pendidikan AgamaI slam di Sekola hB*.andung: Rosyda.

- Mukani. 2016. *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, t.th. *Tafsir al-Jalalain, Juz 1*. Kairo: Darul Hadits.
- Mukani. Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia. *Jurnal AL-MURABBI* Volume 4, Nomor 2, Januari 2018.
- Muliana, Farid & Tim. , 2004. *Super Mentoring 2*. Bandung: Syamil.
- Munawar-Rachman, Budhy. 2015. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: TAF, LSAF, ALIVE Indonesia.
- Munawar, Slamet. 2008. *Pengaruh Pendekatan Dakwah Sistem Langsung (DSL) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Action Research pada SMKN 10 Jakarta*. Tesis: PPs UIJ.
- Muslim, Imam. T.th *Shahih Muslim*. Qana'ah, An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Ushūl al-Tarbiyah Islāmiyah wa Asābīliha fil al-Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Terj. oleh Shihabuddin, Pendidikan Islam Di Rumah, sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasution, Kasron. *Konsistensi Taubat dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah*. *Jurnal ITTIHAD*, Vol. III, No.1 Januari–Juni 2019. hlm. 79.
- Nawawi, Syaikh Muhammad. T.th. *Qami'ut Tughyan ala Manzumat Shu'b al-Iman*. Indonesia: al-Haramyn.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nizar, Samsul (ed.). 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, dan Azin Sarumpaet. *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia*. *Jurnal Al-hikmah* Vol. 14 Nomor 2 Oktober 2017.
- Nugroho, Ardinoto. 2002. *Paradigma Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Nurwijaya, Hartati, Zullies Ikawati, dkk., *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya*, Jakarta.
- Pratama, I Putu Agus Eka. 2020. *Social Media dan Social Network*. Bandung: Informatika.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indones*. iJakarta: Kencana.
- , 2009 *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qodariah, Siti. *Hubungan Self-Control Dengan Muru'ah Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung*. *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 4 No. 220.1 7.
- Qutb, Sayyid, Fi Zhilālil al-Qur'an. 2000. *Terjemah oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim B, dan Muchotob Hamzah, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, H. Abd. dkk. 2010. *Integrasi Nilai-nilai Multikultural Pada Pendidikan Agama Islam di SD, SMP, SMA, dan SMK*. Jakarta: Kirana Cakra Buana.

- , 2019. Buku Siswa PAI-BP Kls XI. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.). 1985. Pergulatan Dunia Pesantren. 1985. Jakarta: P3M.
- Rusmiyati, dkk. 2003. Panduan Mentoring Agama Islam. Jakarta: IQRA Club.
- Rasjid, Sulaiman. 2019. Fiqh Islam. Bandung: Sinar Baru algesindo.
- Ridha, Muhammad Rasyid. T.th. Tafsir al-Qur'an al-Hakim Juz 11. Kairo: Mathba'ah al-Manar.
- Sabiq, Sayyid. 2007. Fikih Sunah. Bandung: al-Ma'arif.
- Samsul, Munir Amin. 2016. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: AMZAH.
- Sauri Supian. Urgensi Pendidikan Sifat Malu dalam Hadits (Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal). Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019.
- Setyawan, Hendra A. 2017. Fikih Informasi di Era Media Sosial dalam Membangun Komunikasi Beretika. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan Tema Membangun Etika Sosial Politik Menuju 147 Masyarakat Yang Berkeadilan. Dilaksanakan oleh FISIP Universitas Lampung pada 18 Oktober 2017 di Hotel Swiss Bell Bandar Lampung.
- Shihab, Quraish. 2007. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- , 1999. Menyingkap Tabir Ilahi. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2014. Mutiara Hati, 2014. Jakarta: Lentera Hati
- Steenbrink, Karel A. 1986. Pesantren, Madrasah, Sekolah. 1986. Jakarta: LP3ES.
- Suwendi. 2005. Konsep Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Ciputat: Lekdis.
- Suwito dan Fauzan (ed). 2005. Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- , 2004. Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M. Bandung: Angkasa, 2004.
- Sumadi, Eko. Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi. AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 4, No. 1 Juni 2016.
- Sumbulah, Umi, Kholil Akhmad, dan Nasrullah. 2016. Studi al-Qur'an dan Hadis. Malang: UIN Maliki Press.
- Suwito dan Fauzan (ed.), Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan", Angkasa Bandung.
- Syafi'i, A. Mas'ud. 1967. Ilmu Tajwid. 1967. Semarang: MG. Semarang.
- Tafsir, Ahmad. 2008. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. Membuka Jendela Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Syamil. 2009. Syaamil Al Qur'an: The Miracle 15 in 1. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Tim Redaksi, Awaz Miras Narkoba. Bandung: Pusaka Buku.
- TIM IMTAQ MGMP PAI SMK. 2007. Modul Bahan Ajar PAI di SMA dan SMK Tingkat X, XI dan XII {Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)}. Jakarta: Kirana Cakra Buana.

- . 2004. Buku Absensi dan Nilai PAI. Kirana Cakra Buana, Jakarta.
- . 2009. Buku Praktikum dan Penilaian PAI (Dengan Pendekatan DSL) Kelas X, XI dan XII. Kirana Cakra Buana, Jakarta.
- . 2009. Kurikulum PAI SMK/SMA: Silabi dan RPP. Jakarta: Tim Imtaq.
- . 2004. Program dan SAP Mata Diklat PAI. Jakarta: Kirana Cakra Buana.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Trenggono, Heppy. 2009. Menjadi Bangsa Pintar. Jakarta: Penerbit Republika.
- Umar, Nasarudin. 2014. Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ulum, Amirul. Syaikh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz, Global Press.
- Syekh Yusuf al-Makasari: Mutiara Indonesia di Afrika Selatan, Global Press.
- KH Muhammad Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara, Semarang: Global Prees.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 revisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Warsito, Toto. 2018. Model-Model Pembelajaran Kreatif. Cirebon: Eduvision
- Wijdan SZ, Ade, dkk. 2007. Pemikiran dan Peradaban Islam (Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ziyad. 2007. Inspiring Qur'an: Inspirasi Pengembangan Diri Menuju Sukses Sejati. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Zaki a-Din, al-Hafizh Abd al 'Azhim al- Mundziri. 2008. Muhktashar Shahih Muslim, Terj. oleh Syinqithy Djamaluddin dan HM. Muchtar Zoerni, Ringkasan Shahih Muslim. Bandung: Mizan.
- Yatim, Badri. 2018. Sejarah Peradaban Islam. Depok: Rajawali Press
- Yunahar Ilyas. 2009. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Internet**
- <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isuhoaks-terkait-covid-19/> diunduh pada tanggal 23 Nopember 2020
- <https://tekno.tempo.co/read/1407178/facebook-identifikasi-22-juta-unggahanujaran-kebencian-juli-september/full&view=ok> diunduh pada tanggal 23 Nopember 2020
- http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8417&keywords=, K.H Ahmad Dahlan. Biografi Singkat (1869-1923) diunduh pada tanggal 23 Nopember 2020

DOKUMENTASI

Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Ahmad Guru SMA 2 Majene



Gambar 2. Wawancara langsung dengan Ibu Wati Guru SMA 2 Majene

**INSTRUMEN OBSERVASI
PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN PENILAIAN DIAGNOSTIK
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI
SMA NEGERI 2 MAJENE**

A. Tujuan Observasi

Mengamati penerapan penilaian diagnostik dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam mata pelajaran PAI, guna memahami sejauh mana metode penilaian ini diterapkan di SMA Negeri 2 Majene.

B. Identitas Observasi

Nama Observer : Bapak Ahmad
 Tanggal dan Waktu : 18 September 2024
 Lokasi : SMA Negeri 2 Majene
 Guru Mata Pelajaran PAI : Pendidikan Agama Islam
 Topik Pembelajaran : Akhlak Akhlak

C. Aspek yang Diobservasi

Untuk mengamati bagaimana guru menerapkan penilaian diagnostik dalam proses pembelajaran.

Aspek yang diamati	Indikator/Deskripsi	Terlaksana		Catatan
		Ya	Tidak	
Persiapan pembelajaran	Guru merencanakan penilaian diagnostik di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal siswa.	✓		Guru menggunakan instrumen awal seperti tes singkat, portofolio, dan observasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
Tujuan pembelajaran	Guru menjelaskan tujuan penilaian diagnostik kepada siswa, termasuk manfaatnya dalam pembelajaran.	✓		Guru menjelaskan bahwa penilaian ini bertujuan mengetahui potensi, kemampuan, serta kesiapan siswa sebelum materi baru.
Metode Penilaian	Guru menggunakan berbagai metode penilaian (misalnya, tes tertulis, observasi, tanya jawab) untuk mengetahui kemampuan siswa.	✓		Metode yg digunakan bervariasi: tes tertulis singkat, tes lisan, dan observasi.
Fleksibilitas dalam	Guru menyesuaikan pendekatan	✓		Hasil penilaian ini di jadikan dasar

Gambar 3. Hasil Observasi di SMA 2 Majene

pembelajaran	pembelajaran berdasarkan hasil penilaian diagnostik siswa.			perencanaan strategi pembelajaran disesuaikan sesuai, sesuai bagi yang lemah dan kesulitan belajar yang ada
Interaksi guru dan peserta didik	Guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai hasil penilaian diagnostik secara konstruktif	✓		Guru memberi umpan balik, dan motivasi agar siswa tidak merasa kecewa, tetapi semangat dalam proses belajar.
Penggunaan Hasil Penilaian untuk Tindak Lanjut	Guru menggunakan hasil penilaian diagnostik untuk merencanakan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.	✓		Hasil penilaian di gunakan dalam perencanaan pembelajaran dan sebagai metode pembelajaran.
Keterlibatan Peserta didik	Siswa terlibat aktif dalam memberikan umpan balik atau merespons hasil penilaian diagnostik.	✓		Siswa diajak untuk diskusi, dan bertanya dan menjawab, sehingga keaktifan belajar mereka meningkat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap marwah yanti swajir, biasa dipanggil marwah. Penulis lahir di tammangalle pada tanggal 28 desember 2001. Penulis adalah anak ketiga dari 4 bersaudara di keluarga bapak swajir dan ibu rusnaeni. Penulis menempuh jenjang pendidikan SD pada tahun 2009-2014 di SD Negeri 004 mombi Kemudian pada tahun 2015-2017 penulis menempuh pendidikan di MTS tinambungka Pada tahun 2018-2020 penulis menempuh pendidikan SMA 1 tinambung. Kemudian pada tahun 2020-2024 penulis menempuh pendidikan Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan mengambil jurusan Tarbiyah dan Keguruan, program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).